

Istilah Pustaka dan Perluasannya

Prof. Dr. Sulistyio Basuki



PENDAHULUAN

Buku materi pokok ini digunakan untuk Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Dari sebutan program tersebut, yang muncul pertama kali ialah istilah perpustakaan. Apabila dirunut maka istilah perpustakaan berasal dari kata dasar pustaka. Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, lema pustaka artinya buku. Jadi, pustaka sinonim dengan buku.

Dari kata dasar pustaka, kita dapat mengembangkan istilah baru, seperti perpustakaan, pustakawan, kepustakawanan, kepustakaan bahkan juga ilmu perpustakaan. Kesemuanya itu memiliki makna yang berbeda-beda walaupun punya kata dasar yang sama. Materi-materi tersebut akan dibahas dalam Modul 1 ini.

Secara umum, setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan mampu memahami berbagai konsep berbasis kata dasar pustaka untuk digunakan dalam pekerjaan, perkuliahan maupun keperluan sehari-hari.

Secara khusus, setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan mampu untuk menjelaskan tentang:

1. pengertian arti kata pustaka, materi perpustakaan, perpustakaan, kepustakawanan, dan kepustakaan;
2. definisi, fungsi, dan jenis perpustakaan;
3. perbedaan kegiatan perpustakaan dengan museum dan dokumentasi;
4. keunggulan buku sebagai materi perpustakaan;
5. pengertian profesi dan jenis profesi informasi;
6. jenis terbitan profesi kepustakawanan;
7. pembuatan kerangka cakupan ilmu informasi dengan ilmu lainnya;
8. perbedaan ruang lingkup informasi dengan ilmu komputer;
9. perbedaan dan persamaan antara ilmu informasi dengan ilmu perpustakaan;
10. sistem pendidikan ilmu informasi menurut berbagai pendekatan.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pustaka, Perpustakaan, Kepustakawanan, dan Perpustakaan

A. PUSTAKA

Apabila Anda membuka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1992) maka pustaka artinya buku. Tidaklah mengherankan bagi banyak orang bila mendengar istilah perpustakaan maka dalam benak mereka akan tergambar sebuah gedung atau ruangan yang dipenuhi rak buku. Dari kata pustaka muncul berbagai istilah baru, seperti perpustakaan, pustakawan, kepustakawanan, dan perpustakaan.

Dalam bahasa lain, perpustakaan pun selalu dikaitkan dengan buku. Misalnya, dalam bahasa Inggris dikenal istilah *library* artinya perpustakaan. Istilah *library* berasal dari kata Latin *liber* atau *libri* artinya buku. Dari kata Latin tersebut terbentuklah istilah *librarius* artinya tentang buku, kemudian diserap oleh bahasa Inggris menjadi *library*. Istilah serupa namun dalam bahasa Yunani adalah *biblos* artinya tentang buku, kitab. Dari kata dasar tersebut terbentuklah istilah *bibliotheek* (Belanda), *bibliothek* (Jerman), *bibliothèque* (Perancis), *bibliotheca* (Spanyol), *bibliotheca* (Portugis) yang semuanya berarti perpustakaan. Anda juga ingat bahwa terjemahan kata *Bible* dalam Bahasa Indonesia ialah Alkitab atau kitab (suci). Dengan demikian, tidaklah aneh bila dalam semua bahasa istilah perpustakaan, *library*, *bibliotheek*, *bibliotheca*, dan sejenisnya selalu dikaitkan dengan buku atau kitab.

Lalu, timbul pertanyaan apakah artinya buku? Dalam sebuah konferensi pada tahun 1964 *United Nations Education, Scientific and Cultural Organization* (selanjutnya disebut UNESCO) memberi definisi buku sebagai terbitan tercetak tidak berkala berjumlah sedikit-dikitnya 49 halaman, tidak termasuk halaman kulit. Buku berbeda dengan pamflet karena definisi pamflet adalah terbitan tidak berkala dengan jumlah halaman sedikit-dikitnya 5, namun tidak melebihi 48 halaman, tidak termasuk halaman kulit. Pamflet merupakan entitas atau maujud bebas, artinya tidak merupakan bagian dari terbitan berseri, seperti surat kabar, majalah, dan buku tahunan.

Buku diartikan sebagai bahan tercetak. Di samping buku sebagai bahan cetak masih ada bahan tercetak lainnya, seperti surat kabar, majalah, laporan penelitian, laporan tahunan, *prosiding*, tesis, dan disertasi. Di samping bahan tercetak masih ada lagi bahan nontercetak, seperti film, bentuk mikro, kaset, *Visual Compact Disk* (VCD), *Compact Disk* (CD), dan disket. Kesemuanya itu termasuk multimedia dan media elektronik yang berbeda dengan bahan tercetak.

Definisi yang diberikan oleh Unesco mengenai buku terbatas pada buku tercetak. Dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi maka naskah yang ada di situs Web pun dapat dianggap sebagai buku dalam arti luas. Muncul istilah *electronic books*, lazim disingkat *e-books* dalam bahasa Indonesia disebut buku elektronik. Buku elektronik adalah buku pada komputer atau Internet dengan gambar, teks dan suara menjadi satu sehingga secara umum lebih menarik daripada buku tercetak, namun harganya lebih mahal. Buku elektronik mencakup buku yang disimpan di Internet, CD-ROM, CD-i, dan DVD.

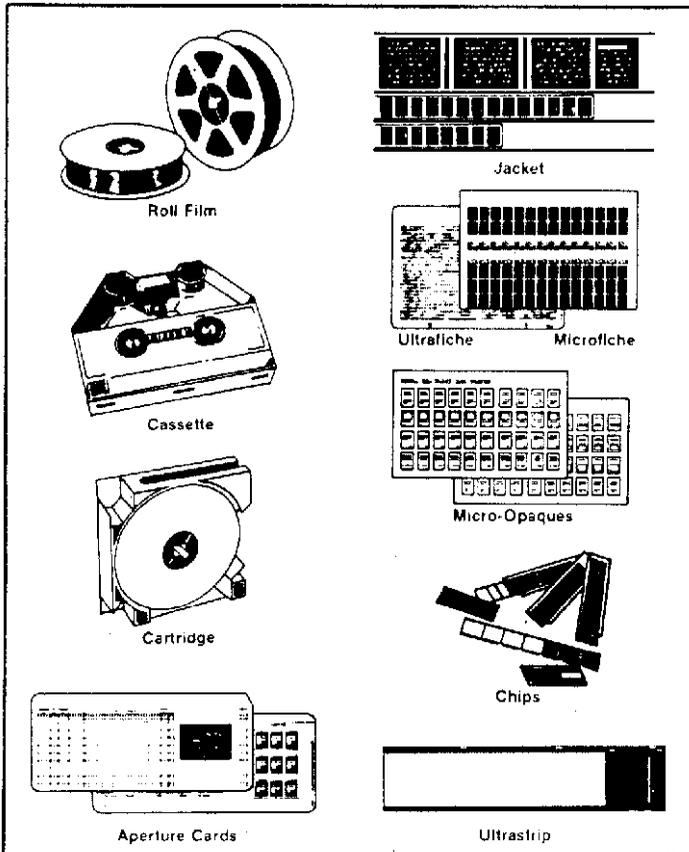
Compact Disc Read Only Memory (CD-ROM) adalah sebuah cakram (keping) elektronik bergaris tengah 12 cm, merupakan media transfer dan simpan berkapasitas tinggi berisi data yang tidak dapat diubah-ubah. Kapasitas sebuah cakram sekitar 550-680 *megabyte*, ekuivalen dengan 1500 disket berukuran 3.5 inci atau sekitar 250.000 lembar kertas berukuran A4. Jadi, modul yang Anda baca ini cukup dimuat dalam sebuah CD-ROM. Untuk memudahkan pembaca, itu semuanya dicakup dalam istilah buku sehingga buku mencakup buku tercetak dan buku elektronik.

CD-i singkatan dari *Compact Disc(k) interactive* artinya ada interaksi antara pemakai dengan CD, misalnya di CD ada menu, pembaca memilih salah satu menu, kemudian muncul informasi. Kepada pembaca disajikan beberapa pilihan. Jadi, seolah-olah ada hubungan aktif antara pembaca dengan CD.

DVD singkatan dari *Digital Versatile Disk(c)*, dahulu dikenal juga dengan sebutan *Digital Video Disk(c)*, sama dengan sebuah CD-ROM, namun memiliki kapasitas antara 4.7 Gigabita sampai 17 Gigabita.

DVD-ROM merupakan pengganti CD-ROM di PC (*Personal Computer*) dilengkapi dengan suara dan gambar untuk keperluan hiburan, permainan (*game*), pelatihan dan aplikasi multimedia lainnya.

Media lain adalah bentuk mikro (*microform*) artinya istilah generik yang menunjukkan format mikro, misalnya sebuah buku cetak biasa kemudian diperkecil. Pengecilan ini dapat dalam bentuk datar, gulungan film, kertas atau materi lainnya (Gambar 1.1).



Gambar 1.1.
Berbagai Bentuk Mikro

Dengan adanya tiga jenis media, yaitu media cetak, media bentuk mikro, dan media elektronik yang merupakan koleksi perpustakaan maka muncul istilah materi perpustakaan, yang dalam bahasa Inggris disebut *library material(s)*. Istilah *library materials* secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi bahan perpustakaan, materi perpustakaan ataupun bahan pustaka. Untuk selanjutnya istilah materi perpustakaan, bahan perpustakaan, materi perpustakaan, dan bahan pustaka diperlakukan sebagai sinonim, namun yang digunakan dalam modul ini ialah materi perpustakaan sebagaimana upaya mengoreksi istilah yang salah kaprah.

B. MATERI PERPUSTAKAAN

Istilah materi perpustakaan merupakan terjemahan dari kata *library materials*. Istilah tersebut sinonim dengan istilah bahan perpustakaan maupun bahan pustaka yang merupakan istilah yang banyak digunakan di kalangan pustakawan Indonesia.

Materi perpustakaan mencakup (1) karya cetak atau karya grafis, seperti buku, majalah, surat kabar, disertasi, dan laporan; (2) karya noncetak atau karya rekam, seperti piringan hitam, rekaman audio, kaset, dan video; (3) bentuk mikro, seperti mikrofilm, mikrofis, dan *microopaque*; (4) karya dalam bentuk elektronik, seperti disket, pita magnetik, dan kelongsong elektronik (*cartridge*); (5) materi perpustakaan yang diasosiasikan dengan komputer; dan (6) *e-books*.

Buku, terutama buku tercetak, selama berabad-abad merupakan koleksi utama perpustakaan. Pada abad XXI banyak orang memperkirakan buku tercetak akan digantikan oleh buku elektronik bilamana biaya produksi buku elektronik lebih murah daripada buku tercetak. Dalam kenyataannya harapan tersebut masih belum terwujud karena buku (tercetak) masih mendominasi kehidupan manusia. Hal tersebut berbeda dengan peristiwa yang terjadi lima ratus tahun yang lalu tatkala pertama kali ditemukan mesin cetak. Mula-mula manuskrip masih bertahan. Namun, ketika biaya produksi buku cetak mulai murah berkat kemajuan teknologi maka buku cetak mampu menggantikan kegiatan pembuatan buku secara manual. Hal serupa berlaku untuk buku elektronik dalam kaitannya dengan buku cetak, buku elektronik akan menggantikan buku cetak manakala produksi buku elektronik lebih murah daripada buku cetak dan kemudahan penggunaan buku elektronik lebih baik daripada buku cetak.

Buku yang ada sekarang merupakan hasil pencetakan. Adapun mesin cetak ditemukan oleh John Gutenberg sekitar tahun 1443-1450. Sebelum itu buku dikenal dengan nama manuskrip artinya naskah tulisan tangan. Pada akhir abad XX dan awal abad XXI dikenal buku elektronik. Jadi, ada tiga periode dalam sejarah perkembangan buku, yaitu sebelum Gutenberg, masa Gutenberg sampai abad XX dan munculnya buku elektronik. Kalau dilihat dari segi informasi ada perbedaan masing-masing periode.

Dalam berbagai buku, Anda akan menemukan istilah dokumen dan literatur. Ada yang membedakan bahwa dokumen banyak digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan alam dan teknologi, sedangkan literatur digunakan dalam ranah ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan atau humaniora. Dokumen adalah sebuah rekod atau cantuman yang meneruskan (*convey*) informasi, semula rekod tertulis atau tertera, namun kini dianggap mencakup setiap jenis informasi, yaitu grafik, akustik, alfanumerik, (misalnya peta, manuskrip, pita atau *tape*, pita video atau *videotape*, perangkat lunak komputer).

Tabel 1.1.
Keunggulan Buku

Keuntungan buku:

- umumnya ringan dan dapat dijinjing sehingga mudah dibawa ke mana-mana, seperti ke rumah, taman, tempat tidur, bahkan juga ke toilet!
- tidak memerlukan penerangan terkecuali bila ruangan gelap.
- untuk menggunakannya tidak memerlukan alat bantu, seperti video, komputer, listrik, dan *printer*.
- tidak banyak memerlukan biaya pemeliharaan dan perbaikan, bilamana memerlukan perbaikan dapat dilakukan dengan mudah, tidak memerlukan kontrak pemeliharaan.
- untuk menggunakannya tidak memerlukan diagram maupun buku panduan.
- walaupun basah maupun kumal masih tetap dapat digunakan.
- dapat dijatuhkan ke lantai, namun tetap utuh.
- dapat dirambang dengan mudah dan berisi alat bantu temu yang mudah digunakan, misalnya adanya indeks.
- menyediakan sejumlah besar gagasan yang merangsang pikiran dan saling terhubung pada satu tempat yang dapat dibaca mulai dari awal sampai akhir atau cukup dipindai saja.
- merupakan sumber untuk merangsang imajinasi.
- penyimpanannya mudah.
- dapat ditulisi, sedangkan teks dapat diberi garis bawah bila diperlukan untuk kajian atau untuk dibaca kemudian.
- hanya memerlukan sedikit pengetahuan untuk menggunakannya.
- tahan lama, lebih-lebih bila menggunakan kertas bebas asam.

C. PERPUSTAKAAN

Karena ada kaitannya dengan buku maka definisi perpustakaan selalu dikaitkan dengan buku atau tempat yang berkaitan dengan buku. Definisi perpustakaan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari perkembangan koleksi perpustakaan. Mula-mula koleksi perpustakaan berbasis materi perpustakaan tercetak, kemudian untuk memudahkan pengolahan, temu balik, dan kemudahan bagi pemakai maka perpustakaan mulai menggunakan teknologi informasi sehingga perpustakaan terotomasi. Apabila perpustakaan mula-mula koleksinya berbasis kertas, kemudian ditambah dengan multimedia, ditambah lagi dengan koleksi dalam bentuk data analog maka terbentuklah perpustakaan elektronik. Sesudah itu, banyak materi perpustakaan diproduksi dalam bentuk digital, seperti *e-books* atau dialih bentuk dalam wujud digital sehingga terbentuklah perpustakaan digital. Perubahan komponen koleksi perpustakaan di samping perkembangan teknologi berpengaruh terhadap definisi perpustakaan.

1. Perpustakaan Berbasis Materi Perpustakaan Kertas

Definisi perpustakaan dapat dilihat dari koleksinya. Ketika koleksi perpustakaan masih berbasis kertas maka definisi perpustakaan adalah kumpulan buku dan materi lainnya yang disimpan untuk bacaan, belajar, penelitian, informasi, dan konsultasi. Dalam kaitannya dengan tempat maka definisi lain dari sebuah perpustakaan ialah sebuah tempat, gedung, ruangan atau bagian ruang yang digunakan untuk menyimpan dan menggunakan koleksi buku serta terbitan lainnya, biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca. Dalam pengertian buku serta terbitan lainnya termasuk di dalamnya semua bahan cetak (buku, majalah, laporan, pamflet, *prosiding*), manuskrip (naskah tulisan tangan), dan lembaran musik.

2. Perpustakaan Berbasis Kertas dan Multimedia

Materi perpustakaan kemudian meluas hingga meliputi berbagai karya media *audiovisual*, seperti film, slaid (*slide*), kaset, piringan hitam, bentuk mikro, seperti mikrofilm, mikrofis, dan mikroburam (*microopaque*). Sehubungan dengan materi nonbuku atau multimedia tersebut maka ada yang memberi definisi perpustakaan ialah koleksi buku atau bahan tertulis lainnya, seperti bahan tercetak dan media *audiovisual*, seperti film, slaid (*slide*), kaset, piringan hitam, bentuk mikro, seperti mikrofilm, mikrofis, mikroburam

(*microopaque*) juga fasilitas untuk menyimpan bahan tersebut beserta lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaannya. Perpustakaan semacam itu memiliki sejumlah jangkauan koleksi termasuk manuskrip, pamflet, poster, foto, gambar hidup, *video tapes*, rekaman suara dan kemudian pangkalan data komputer dalam berbagai bentuk. Semua materi ini termasuk juga manuskrip mungkin disediakan di bagian khusus dari sebuah perpustakaan yang besar atau mungkin pada koleksi yang terbatas pada satu jenis materi perpustakaan saja.

3. Perpustakaan Elektronik

Karena koleksi perpustakaan mencakup materi perpustakaan tercetak serta nontercetak termasuk multimedia maka ada yang menyebut perpustakaan semacam itu sebagai perpustakaan elektronik. Sehubungan dengan itu muncullah definisi perpustakaan yang diberikan oleh *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) yang menyatakan bahwa perpustakaan adalah kumpulan materi tercetak, media noncetak dan atau sumber informasi dalam komputer yang disusun secara sistematis untuk digunakan pemakai. Definisi ini sudah mengarah ke perpustakaan digital walaupun belum sepenuhnya masuk kategori perpustakaan digital.

Beberapa definisi di atas masih berorientasi pada materi perpustakaan yang tercetak dan noncetak dengan komponen materi tercetak lebih dominan daripada materi noncetak; sementara materi perpustakaan elektronik dapat berbentuk analog dan digital.

Dengan berkembangnya teknologi informasi dan telekomunikasi maka berbagai materi tercetak dapat disimpan dalam bentuk digital. Komputer selalu menggunakan prinsip digital yang semuanya diwujudkan dalam bilangan *biner*. Bilangan ini terdiri atas angka 0 dan 1 saja sehingga misalnya, angka 1 diwujudkan dalam bentuk *biner* 0001. Muncullah materi perpustakaan dalam bentuk digital dan imbasnya ialah banyak perpustakaan mulai mengganti materi perpustakaan yang tercetak ke dalam bentuk digital. Akibat lebih lanjut adalah adanya perpustakaan digital.

Dari definisi tentang perpustakaan digital maka terdapat karakteristik sebagai berikut.

- a. perpustakaan digital bukan merupakan maujud (*entity*) tunggal.
- b. perpustakaan digital memerlukan teknologi komunikasi dan informasi ke sumber yang tersebar di berbagai tempat.

- c. kaitan antara berbagai perpustakaan digital bersifat transparan bagi pemakai bertujuan akses universal terhadap perpustakaan digital dan jasa informasi.
- d. koleksi perpustakaan digital tidak terbatas pada surogat (pengganti) dokumen, melainkan ke artifak digital yang tidak dapat diwakili, diwujudkan atau distribusikan dalam format tercetak.

Ada yang menyebut perpustakaan digital sebagai juga perpustakaan tanpa tembok/dinding, perpustakaan maya (*virtual library*), perpustakaan logis (*logical library*), dan *e-library* (*electronic library*).

4. Perpustakaan Hibrida

Definisi di atas menyebut adanya konsep perbedaan antara perpustakaan elektronik dengan perpustakaan digital dengan konsep perpustakaan elektronik yang didominasi oleh penulis Inggris dengan alasan bahwa koleksi perpustakaan merupakan koleksi campuran materi perpustakaan tercetak, multimedia, bahan elektronik yang bersifat analog maupun digital. Penulis Amerika Utara menganggap bahwa walaupun sebuah perpustakaan memiliki sedikit koleksi bahan digital dapat dikatakan bahwa perpustakaan tersebut sebagai perpustakaan digital dengan alasan bahwa koleksi digital akan semakin bertambah serta arah gejala menuju ke koleksi digital sepenuhnya.

Pada masa mendatang perpustakaan akan mendasarkan koleksinya pada objek cetak (buku, majalah, laporan dan sejenisnya), objek campuran (buku, majalah berbasis kertas, *videotapes*, dan sejenisnya) dan materi elektronik (halaman *web*, jasa data jarak jauh, *Compact Disc Read Only Memory* atau *CD-ROM* dan sejenisnya). Dengan demikian, perpustakaan merupakan campuran antara koleksi analog (dalam bentuk nonelektronik) dan digital (bentuk elektronik).

Dengan kata lain, pada perpustakaan hibrida, sumber elektronik atau artifak digital digunakan bersama-sama sumber tercetak (*heritage materials*) sehingga jasa informasi merupakan campuran media tradisional dan media lebih baru.

Menurut Rusbridge (1998), perpustakaan hibrida didesain untuk menyajikan sejumlah jangkauan (*range*) teknologi dari berbagai sumber bersama-sama dalam konteks sebuah perpustakaan dan juga mulai menjelajah sistem dan jasa terpadu dalam lingkungan elektronik dan cetak. Perpustakaan hibrida memadukan akses kesemua jenis sumber daya informasi dengan

menggunakan teknologi yang berbeda-beda dari dunia perpustakaan digital serta melintasi media yang berlainan. Dengan kata lain, perpustakaan hibrida merupakan campuran antara perpustakaan tradisional (berbasis cetak) dengan perpustakaan digital (berbasis elektronik). Dengan sifatnya yang campuran maka perpustakaan hibrida memberikan jasa kepada pemakainya dalam format campuran sistem penghantaran yang berlainan. Di perpustakaan hibrida tidak semua koleksinya sudah diubah dalam bentuk digital, namun mungkin saja perpustakaan tersebut menyebut dirinya sebagai perpustakaan digital sebagaimana dikatakan Miller yang mengatakan perpustakaan digital sebagai materi digital yang dihasilkan di sebuah perpustakaan atau universitas serta tersedia bagi pemakainya secara elektronik.

5. Perpustakaan Maya (*Virtual Library*)

Perpustakaan digital mirip dengan perpustakaan sebagai penyimpan informasi, hanya saja keberadaan perpustakaan elektronik dalam bentuk realita maya atau *virtual reality*. Ini dapat diibaratkan dengan video untuk permainan. Pembaca dalam video (*games*) tersebut, misalnya mengendarai sebuah sepeda motor, melaju, meliuk-liuk dengan menggerakkan tombol. Seolah-olah pembaca betul-betul ikut dalam balapan, seperti nyata. Namun, yang dihadapi adalah layar video yang bersifat maya. Perpustakaan digital bersifat realita maya karena berhadapan dengan koleksi sebuah perpustakaan, namun koleksi tersebut dalam bentuk maya karena tidak ada di hadapan pembaca. Dengan adanya perpustakaan maya (*virtual library*) maka definisi perpustakaan tidak selalu dimulai dengan koleksi karena pada perpustakaan maya definisi perpustakaan berubah sebagai forum tempat pemakai mengekspresikan kebutuhan informasinya dengan pustakawan dalam kedudukannya sebagai profesional informasi menyediakan sarana temu balik yang efektif dan efisien.

Walaupun perpustakaan digital merupakan perpustakaan maya (*virtual libraries*), ada yang berpendapat bahwa secara semantik istilah maya (*virtual*) berbeda dengan istilah *digital library* (Koeneman 2002). Perpustakaan maya mencoba mencipta ulang pengalaman sebuah perpustakaan dalam format elektronik, sedangkan perpustakaan digital memusatkan pada penciptaan dan akses ke koleksi elektronik (suara, teks atau citra) dengan menggunakan berbagai teknologi informasi. Koleksi digital memegang peran lebih penting daripada aspek maya atau portal.

6. Perpustakaan Tanpa Tembok (*Libraries Without Wall*)

Sebutan lain bagi perpustakaan digital ialah perpustakaan tanpa dinding atau tembok. Definisi mengarah pada pengertian bahwa pemakai dapat mengakses koleksi di perpustakaan lain di luar dinding perpustakaan tempat pemakai berada, bahkan dalam beberapa hal pemakai dapat mengunduh¹ (*download*) teks atau berkas. Sebagai contoh, seorang pemakai di sebuah perpustakaan di Bandung dapat mengakses koleksi sebuah perpustakaan, katakanlah di Swedia; itu berarti dia melewati tembok perpustakaan di Bandung sehingga perpustakaan digital disebut perpustakaan tanpa dinding.

Secara umum, definisi perpustakaan selalu mencakup unsur koleksi, penyimpanan dan pemakai. Definisi perpustakaan, umumnya meliputi pengertian perpustakaan sebagai sebuah gedung atau akomodasi fisik tempat menyimpan buku dan media nonbuku, digital maupun analog perpustakaan sebagai akumulasi materi perpustakaan dalam arti luas serta forum yang merupakan titik temu antara pemakai informasi dengan pustakawan sebagai sumber yang menyediakan jasa temu balik informasi yang efisien.

7. Perbedaan antara Perpustakaan dengan Dokumentasi

Dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia, Anda tentunya pernah menjumpai istilah dokumentasi. Bagi masyarakat Indonesia, pengertian dokumentasi selalu diidentikkan dengan kegiatan foto memfoto berbagai kegiatan. Sering kali sebuah panitia suatu kegiatan mempunyai seksi dokumentasi. Di sini dokumentasi identik dengan pengambilan foto kegiatan panitia. Bila dikaji lebih lanjut pengertian dokumentasi semacam itu menyangkut kegiatan penyimpanan berbagai barang, seperti foto, preparat, dan benda antik. Pengertian dokumentasi demikian itu disebut dokumentasi korporil, artinya penyimpanan dan temu kembali benda bukan pustaka. Pengertian dokumentasi korporil ini yang masih menghegipati benak masyarakat Indonesia, misalnya pada setiap panitia selalu ada bagian dokumentasi, yang identik dengan pengambilan dan penyimpanan foto. Lawan dokumentasi korporil ialah dokumentasi literer artinya dokumentasi pustaka. Dalam modul ini, pengertian dokumentasi identik dengan dokumentasi literer. Istilah dokumentasi telah mengalami perubahan sejak

¹ Istilah yang digunakan dalam Panduan Pembakuan Istilah Pelaksanaan Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2001 tentang penggunaan komputer dengan aplikasi komputer berbahasa Indonesia. Pada *glosarium Teknologi Informasi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) digunakan istilah pindah berkas atau pindah teks.

dikenalkan pertama kali pada tahun 1895. Ketika itu dokumentasi berarti pengawasan bibliografis artinya usaha pencatatan setiap buku yang diterbitkan. Tujuan dokumentasi pada waktu itu ialah menyusun bibliografi universal artinya daftar buku yang diterbitkan di seluruh dunia. Untuk keperluan itu, berbagai badan dokumentasi menyusun data tentang buku dalam sebuah kartu. Konsep kartu ini nantinya ditiru oleh kantor pos sehingga kita mengenal kartu pos. Kartu untuk menyusun bibliografi waktu itu berukuran sebesar kartu pos. Pada awal abad XX, dokumentasi berarti sama dengan perpustakaan khusus. Menjelang Perang Dunia II, dokumentasi berarti setiap kegiatan yang mencakup penyalinbentukan buku ke dalam bentuk mikro, seperti dalam bentuk mikrofilm. Mungkin karena situasi perang maka usaha ini amat populer. Selesai perang pengertian dokumentasi berubah lagi. Pengertian dokumentasi yang berlaku sekarang adalah penyusunan, penyimpanan, temu kembali, penyebaran, evaluasi terhadap setiap informasi yang direkam dalam bidang ilmu pengetahuan (sains), teknologi, ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Konsep dokumentasi seperti ini dituangkan dalam Anggaran Dasar tahun 1986 dari *Federation Internationale d'Information et Documentation (FID)* yang merupakan badan internasional yang bergerak dalam bidang dokumentasi. Pengertian dokumentasi yang berbeda-beda itu terjadi karena produksi buku yang berlipat-lipat jumlahnya, perkembangan teknologi yang digunakan untuk mengolah buku serta perbedaan perkembangan sejarah perpustakaan di Amerika (Utara) dengan Eropa Barat. Masalah dokumentasi mulai timbul tatkala jumlah majalah ilmiah (selanjutnya disebut majalah) mulai bertambah. Laju pertumbuhan majalah tersebut mendekati laju eksponensial (berlipat 10 kali) setiap 50 tahun sehingga menimbulkan masalah mengenai pengolahan majalah beserta isinya.

Hingga abad ke-17 perhatian perpustakaan sepenuhnya dicurahkan pada buku. Ketika jumlah majalah makin bertambah maka artikel yang dimuat di dalam majalah pun makin banyak yang harus ditangani oleh perpustakaan. Ditangani dalam arti dicatat, diolah, ditemukan kembali untuk kepentingan pembaca. Dengan bertambahnya majalah maka bertambah pula artikel yang harus diolah perpustakaan sebagai sarana temu kembali. Selama ini perpustakaan lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada buku. Ketika jumlah majalah ilmiah (selanjutnya disebut majalah) semakin bertambah, dengan sendirinya keluaran artikel majalah semakin meningkat maka timbullah masalah siapakah yang akan mengolah artikel majalah tersebut. Di

Eropa Barat, pengolahan artikel majalah dilakukan oleh tenaga yang berada di luar lingkungan perpustakaan, khususnya oleh ilmuwan. Kelompok pengolah artikel majalah ini tidak mau menyebut diri mereka sebagai pustakawan; mereka lebih bangga dengan menyebut diri mereka sebagai *dokumentalis*. Dokumentalis ini mengolah majalah beserta isinya, kemudian mengembangkan sistem temu kembali serta menyebarkan isinya. Pada saat yang bersamaan dikembangkan bagan klasifikasi berjudul *Universal Decimal Classification* (UDC) yang digunakan untuk mengolah artikel majalah. Penggunaan UDC untuk mengolah artikel majalah oleh dokumentalis demikian tinggi kadar intensitasnya sehingga kemudian istilah dokumentasi identik dengan UDC. Pola ini berkembang cepat di Eropa Barat, termasuk negeri Belanda sehingga secara tidak langsung pengaruh perkembangan dokumentasi menurut pola Eropa Barat terasa juga di Indonesia. Hal ini terlihat adanya bagian dokumentasi dan perpustakaan pada berbagai instansi, perusahaan, dan departemen.

Hal yang berlawanan terjadi di Amerika Serikat. Pertambahan majalah beserta isinya tidak membawa dampak besar terhadap pengolahannya maupun dengan sistem temu baliknya. Pengolahan majalah ilmiah beserta isinya dilakukan oleh pustakawan pada perpustakaan khusus. Dengan demikian, pengolahan majalah ilmiah dilakukan oleh pustakawan khusus. Oleh karena itu, pengertian dokumentasi di AS suatu saat sinonim dengan pustakawan khusus. Perkembangan pengolahan majalah dapat menjelaskan mengapa pengertian dokumentasi berbeda antara Eropa Barat dengan Amerika Serikat.

Perbedaan antara dokumentasi dengan perpustakaan sebenarnya terletak pada perbedaan kegiatan serta tugasnya. Hal tersebut dijabarkan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2.
Beda Perpustakaan dengan Dokumentasi berdasarkan Kejadiannya

Kegiatan informasi/komunikasi	Perpustakaan	Dokumentasi
1. Menciptakan/produksi	-----	Tugas tambahan
2. Merekam/menghimpun	-----	Tugas tambahan
Menerbitkan	-----	Tugas tambahan
3. Mengembangkan koleksi	Tugas utama	Tugas tambahan
Mencari	Tugas utama	Tugas tambahan
Memilih dokumen	Tugas utama	Tugas tambahan

Kegiatan informasi/komunikasi	Perpustakaan	Dokumentasi
4. Pengawasan bibliografi	Tugas utama	Tugas utama
Pengatalogan	Tugas utama	Tugas utama
Klasifikasi dokumen	Tugas utama	Tugas utama
5. Pembuatan dokumen	-----	Tugas utama
Pembuatan abstrak	-----	Tugas utama
Analisis data	-----	Tugas utama
Pembuatan anotasi	-----	Tugas utama
Pembuatan bibliografi	Tugas tambahan	Tugas utama
Penyusunan tinjauan perkembangan ilmu (<i>state of the art</i>)	-----	Tugas utama
6. Menyimpan dokumen	Tugas utama	Tugas utama
Temu balik (<i>retrieve</i>)	Tugas utama	Tugas utama
Memberikan jasa	Tugas utama	Tugas utama
Rujukan (referensi)	Tugas utama	Tugas utama
Reproduksi	Tugas utama	Tugas utama
Sirkulasi dokumen	Tugas utama	Tugas utama
7. Administrasi tugas	Tugas utama	Tugas utama

Sumber: Dikutip dari Morhardt (1967:747) dengan ubahan oleh penulis.

8. Perbedaan antara Perpustakaan dengan Arsip

Di depan sudah dibahas tentang definisi buku dan materi perpustakaan. Dilihat dari isinya maka materi perpustakaan merupakan dokumen publik artinya dokumen yang terbuka untuk umum. Di sini dokumen diartikan sebagai informasi terekam dengan tidak memandang format (misalnya buku, majalah, dan surat kabar) maupun medianya (cetak, *audiovisual*, dan elektronik). Apabila Anda memasuki sebuah perpustakaan, semua materi perpustakaan dapat dibaca oleh pengunjung karena yang disimpan di perpustakaan adalah dokumen publik.

Apabila Anda mengunjungi sebuah kantor, perusahaan, perhimpunan, asosiasi, lazim disebut badan korporasi maka di sana ada dokumen yang sifatnya untuk publik, ada pula yang sifatnya tidak untuk publik. Yang terbuka untuk publik, misalnya pengumuman asosiasi, brosur berisi produk niaga, formulir isian. Namun, ada pula yang hanya boleh dibaca oleh petugas tertentu, misalnya laporan keuangan sebuah perusahaan hanya boleh dibaca oleh petugas tertentu saja. Dokumen yang diterima atau diciptakan dalam rangka melaksanakan sebuah aktivitas atau menjalankan fungsi disebut rekod atau arsip dinamis. Jadi, rekod adalah dokumen yang diterima dan atau diciptakan oleh badan korporasi untuk menjalankan aktivitasnya, termasuk di dalamnya surat masuk, surat keluar, tagihan, bukti pembayaran, laporan

keuangan, dan tenaga kerja. Ilmu yang menangani rekod disebut manajemen rekod atau *records management*.

Rekod (arsip dinamis) yang masih digunakan untuk aktivitas dan keperluan sehari-hari disebut rekod (arsip dinamis) aktif. Rekod (arsip dinamis) yang tidak digunakan untuk kegiatan sehari-hari dikenal sebagai rekod (arsip dinamis) inaktif. Rekod (arsip dinamis) inaktif ini disimpan sesuai dengan jadwal retensi artinya jadwal menyangkut status rekod (arsip dinamis, aktif atau inaktif) serta perlakuannya bila sudah jatuh waktu. Bila sudah jatuh waktu, rekod (arsip dinamis) akan dimusnahkan atau disimpan permanen. Rekod (arsip dinamis) yang disimpan permanen ini dikenal sebagai arsip atau arsip statis.

Arsip ini disimpan di depo arsip dan untuk arsip pemerintah disimpan di Arsip Nasional. Ilmu yang berkaitan dengan arsip statis dikenal sebagai Ilmu Kearsipan atau *Archival Studies*. Ada pula yang menyebutnya sebagai Manajemen Arsip atau Administrasi Arsip. Untuk memudahkan pemahaman mengenai konsep perpustakaan, manajemen rekod, dan administrasi arsip Anda dapat melihat Tabel 1.3.

Tabel 1.3.
Perbedaan Perpustakaan, Arsip, dan Manajemen Rekod (Arsip Dinamis)

Lembaga Masalah	Perpustakaan	Depo Arsip (Arsip Statis)	Pusat Rekod/ Arsip Dinamis (Records Centre)
<i>Sumber materi</i>	Ekstern	Intern	Intern dan ekstern
<i>Sifat informasi</i>	Pengetahuan terekam	Sejarah lembaga dan perorangan	Kegiatan bisnis dan administratif badan yang bersangkutan
<i>Media</i>	Tercetak/bentuk mikro <i>Audiovisual</i> Elektronik/optik Realia	Tercetak/bentuk mikro <i>Audiovisual</i> Elektronik/optik Realia	Tercetak/bentuk mikro Audiovisual Elektronik/optik Realia
<i>Kegiatan utama</i>	Pengembangan koleksi Akuisisi (pengadaan) Pengatalogan/ pengindeksan Pengaturan di rak Rujukan/sirkulasi Pinjam antar-perpustakaan	Pengembangan koleksi Akuisisi Deskripsi Pemberkasan/ pengaturan di rak Rujukan Pelestarian Mikroreproduksi	Disain formulir/ penilaian rekod (arsip dinamis) Transfer rekod (arsip dinamis) Inventarisasi Pemberkasan/ penyimpanan rekod (arsip dinamis)

Lembaga Masalah	Perpustakaan	Depo Arsip (Arsip Statis)	Pusat Rekod/ Arsip Dinamis (Records Centre)
	Orientasi pemakai Pelestarian	Reprografi	Retensi/temu balik Perlindungan rekod (arsip dinamis) Mikroreproduksi Reprografi
<i>Pendidikan profesional</i>	Tingkat sarjana dan pascasarjana Program Terakreditasi	Tingkat sarjana dan pascasarjana Sertifikat masih merupakan pilihan	Gelar bervariasi Sertifikat masih merupakan pilihan
<i>Organisasi profesional</i>	Cukup dikenal	Cukup dikenal	Cukup dikenal
<i>Majalah/sumber pengindeksan</i>	Banyak majalah profesi. Sumber pengindeksan sedikit, namun merupakan sumber utama	Sedikit majalah profesi. Sumber pengindeksan sedikit, namun merupakan sumber utama	Sedikit majalah profesi. Sumber pengetahuan tersebar di mana-mana.

Sumber: Sulistyio Basuki. *Manajemen Arsip Dinamis* (2003).

Dari segi nama dan sejarahnya, arsip memiliki banyak ciri persamaan dengan perpustakaan namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak ciri khas arsip yang membedakannya daripada perpustakaan. Kegiatan arsip dan perpustakaan memiliki karakteristik khas karena fungsi yang berbeda-beda. Perbedaan antara perpustakaan dengan arsip bukanlah terletak pada jenis tugasnya, melainkan dalam tingkat tugasnya.

Perbedaan antara perpustakaan dengan arsip tampak seperti berikut ini.

- a. Fungsi utama perpustakaan ialah meminjamkan buku kepada anggotanya. Sebaliknya berkas arsip tidak dipinjamkan untuk dibawa pulang, melainkan hanya boleh dibaca di tempat setelah mendapat izin pihak yang berwenang.
- b. Yang disimpan di perpustakaan ialah buku dan bahan pustaka lainnya yang ditulis oleh pengarang yang berbeda-beda; sedangkan berkas arsip tidak ditulis oleh pengarang yang berlainan. Umumnya berkas arsip dihasilkan dari sebuah proses perkembangan yang memakan waktu lama. Berkas arsip tidak memberikan penjelasan, komentar maupun usaha untuk memengaruhi pembacanya. Hal ini berlainan dengan buku yang jelas-jelas memuat penjelasan, komentar maupun pendapat penulisnya untuk memengaruhi pembacanya.

- c. Buku ditulis untuk keperluan acuan, rekreasi, studi dan penelitian, sementara berkas arsip yang dihasilkan dari transaksi sehari-hari bertujuan untuk keperluan semata-mata. Berkas arsip dianggap sebagai sumber orisinal atau primer bagi sebuah penelitian, sedangkan buku lebih dianggap sebagai sumber sekunder.
- d. Arsip hanya berkepentingan atau berkaitan dengan materi, seperti berkas (*file*), dokumen, rekening, peta, manuskrip, kumpulan kertas, surat, cetak biru, gambar, film, dan kadang-kadang juga buku. Sebaliknya, koleksi perpustakaan lebih menekankan pada buku, majalah, *audiovisual* serta mungkin juga beberapa berkas arsip.
- e. Berkas arsip dihasilkan sebagai produk transaksi dan selama transaksi, sedangkan koleksinya disimpan sekaligus dihasilkan oleh transaksi. Koleksi perpustakaan dibina dengan cara mengumpulkan serta memilih buku yang diperoleh dari mana saja, tidak terbatas pada suatu lembaga seperti halnya dengan berkas arsip.
- f. Bila berkas arsip rusak maka materi arsip yang rusak itu tidak dapat diganti ataupun diperoleh dari tempat lain. Bagi perpustakaan, buku yang hilang masih dapat diperoleh dalam bentuk aslinya maupun dalam bentuk mikro dari perpustakaan lain ataupun juga dari penerbitnya.
- g. Pengkatalogan dan pengklasifikasian berkas arsip berbeda dengan pengkatalogan dan pengklasifikasian buku di perpustakaan. Berkas arsip disusun menurut isi informasinya dalam kaitannya dengan organisasi serta fungsi badan induk tempat arsip bernaung. Di perpustakaan, setiap buku diperlakukan sebagai unit tersendiri, masing-masing unit dikatalogkan, diklasifikasikan menurut peraturan pengkatalogan dan bagan klasifikasi yang hampir mirip di mana-mana. Seorang pengelola berkas arsip (disebut *arsiparis*) menyusun berkas arsip menurut tujuan dan fungsi berkas arsip, namun peraturan pencatatan dan bagan yang digunakan diatur oleh masing-masing *arsiparis*. Peraturan ini berbeda antara satu sistem dengan sistem kearsipan lainnya sehingga dapat dikatakan hampir tidak ada peraturan pengkatalogan dan pengklasifikasian berkas arsip yang universal. Kini, ada upaya dari *International Council of Archives (ICA)* untuk menggunakan *International Standard for Archival Description: General* disingkat (*ISAD*): *G*.
- h. Temu balik koleksi perpustakaan dapat menggunakan berbagai ancangan, seperti melalui pengarang, judul maupun subjek. Hal semacam itu dilakukan pada semua perpustakaan. Sebaliknya, dengan

berkas arsip, ancangan semacam itu sulit dilakukan karena penyusunan berkas arsip berbeda dengan penyusunan buku di perpustakaan. Arsiparis umumnya menyusun berkas arsip menurut sistem inventaris, kalender maupun indeks berkas yang tidak berlaku secara internasional sehingga temu kembali arsip harus dilakukan menurut sistem yang berlaku pada berkas arsip itu sendiri. Dengan demikian, apabila pertukaran data arsip dibandingkan dengan pertukaran data perpustakaan maka lebih sulit pada arsip.

- i. Buku yang disimpan di perpustakaan dimaksudkan untuk melayani semua lapisan masyarakat, sedangkan berkas arsip pemakainya lebih terbatas, hanya ditujukan untuk pemakai khusus saja, terutama untuk peneliti dan sejarawan. Kalau materi perpustakaan, seperti buku dapat dipinjam dalam arti keluar dari perpustakaan, tidaklah demikian halnya dengan berkas arsip. Berkas arsip tidak pernah dipinjam keluar lembaga kearsipan.
- j. Di perpustakaan, pustakawan berinteraksi dengan buku sebagai satuan individu yang masing-masing memiliki identitas tersendiri. Misalnya, buku karangan Sapardi Djoko Damono akan berbeda dengan buku karangan Marahimin walaupun kedua-duanya berasal dari dunia sastra. Pada berkas arsip, hal tersebut tidaklah lazim karena berkas arsip diperlakukan sebagai satu kesatuan. Misalnya, arsip yang dikeluarkan sebuah departemen, lembaga maupun perusahaan akan diperlakukan sebagai suatu kesatuan.
- k. Perpustakaan sebagai sebuah pranata yang berkaitan erat dengan buku lebih banyak berhubungan dengan materi perpustakaan yang telah diterbitkan, sering kali disebut sebagai materi sekunder. Sebaliknya, lembaga kearsipan lebih mengarah kepada materi yang belum pernah diterbitkan, sering kali disebut sumber primer ataupun sumber asli.
- l. Akhirnya terdapat perbedaan ciri dalam hal eksistensi masing-masing pranata. Keberadaan perpustakaan lebih ditujukan untuk kepentingan pemakai yang lebih luas, sedangkan keberadaan lembaga kearsipan lebih ditujukan untuk kepentingan penelitian.

Walaupun ada perbedaan namun diakui bahwa kedua-duanya sama-sama mengolah informasi dengan tujuan mengolah, menyimpan, dan menyebarkan informasi untuk kepentingan pemakai. Bila antara perpustakaan dengan arsip

terdapat hubungan maka secara tidak langsung pun antara perpustakaan dengan manajemen rekod terdapat (arsip dinamis) hubungan (Tabel 1.5).

D. ILMU PERPUSTAKAAN

Yang pertama-tama dibahas ialah batasan Ilmu Perpustakaan, dalam literatur bahasa Inggris disebut *Library Science* (Amerika Serikat) atau *Library Studies* (Inggris). Dalam dunia ilmu pengetahuan, keberadaan sebuah objek yang dapat diteliti berhubungan dengan ilmu yang mengkaji objek tersebut atau dengan pengembangan ilmu yang membahas objek tersebut. Sebagai contoh, konflik dikembangkan menjadi objek studi dikenal dengan nama *Conflictology*. Hal yang sama terjadi dengan sampah (bahasa Inggrisnya *garbage*). Sebagai objek kajian timbullah ilmu baru disebut *Garbology*, bahkan pada awal tahun 2002-an muncul kajian yang disebut *Beckhamology* artinya kajian tentang David Beckham, pemain sepak bola dari Inggris yang terkenal itu. Pada awal mula perkembangan sebuah ilmu baru maka lazimnya ilmu baru tersebut masih menggunakan metode, teori, filsafat yang dipinjam dari ilmu lain; kemudian dikembangkan menjadi metode, teori maupun filsafat tersendiri. Demikian pula halnya dengan perpustakaan bila menggunakan analogi di atas. Bila ada objek yang akan diteliti (dalam hal ini perpustakaan) maka tentunya ada ilmu yang mengkaji objek tersebut ataupun dapat dikembangkan ilmu baru yang mengkaji objek tersebut. Dengan demikian, dapat dikembangkan ilmu yang khusus mengkaji perpustakaan. Dalam kalangan pustakawan, ilmu yang mengkaji perpustakaan ini disebut Ilmu Perpustakaan, dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Library Science* ataupun *Library Studies*. Dalam bahasa lain disebut *Bibliothekwetenschap* maupun *Bibliothekwissenschaft*. Bila dikaji lebih lanjut maka Anda akan menjumpai dua ancangan (pendekatan) dalam Ilmu Perpustakaan. Ancangan pertama berdasarkan definisi Ilmu Perpustakaan, sedangkan ancangan kedua berdasarkan objeknya. Pada ancangan pertama, Ilmu Perpustakaan dilihat dari definisinya sebagai suatu ilmu. Dalam hal ini, definisi Ilmu Perpustakaan ialah pengetahuan yang tersusun rapi yang menyangkut tujuan, objek, fungsi perpustakaan serta fungsi, metode, penyusunan, teknik dan teori yang digunakan dalam pemberian jasa perpustakaan. Dalam kegiatannya sebagai cabang ilmu pengetahuan, Ilmu Perpustakaan belum sepenuhnya berhasil mengembangkan teori yang mapan. Hal ini terjadi karena sejak semula Ilmu

Perpustakaan lebih mengarah kepada pemberian jasa untuk pemakai perpustakaan. Orang yang berkecimpung dalam bidang perpustakaan akhirnya "lupa" untuk mengembangkan teori yang lebih mapan. Namun demikian, hal itu tidaklah berarti bahwa dalam Ilmu Perpustakaan tidak dikenal teori. Saat ini telah berkembang bermacam-macam teori temubalik informasi, teori pencarian informasi, model temu balik kognitif, dan teori proses pencarian informasi.

Dalam dunia ilmu pengetahuan, sudah lazim bagi sebuah ilmu baru untuk menggunakan atau meminjam teori dari disiplin lain untuk diterapkan dalam ilmu baru tersebut. Demikian pula halnya dengan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, banyak teori dari disiplin lain diterapkan pada Ilmu Perpustakaan, misalnya dari Ilmu Statistika, Manajemen, Filsafat, Sejarah, dan *Operations Research*. Bila teori dari disiplin lain sah untuk disiplin tersebut maka biasanya teori tersebut juga sah untuk Ilmu Perpustakaan. Jadi, anjakan pertama menekankan pada definisi untuk menunjukkan kemandirian Ilmu Perpustakaan.

Pada anjakan kedua yang dikaji ialah objeknya, dalam hal ini perpustakaan. Di dalam filsafat ilmu dikenal adanya dua objek anjakan kajian, yaitu objek formal dan material. Objek formal adalah objek yang dapat dijadikan objek kajian dari berbagai ilmu. Misalnya, manusia dilihat dari segi tubuhnya dikaji oleh Fisiologi, dari penyakitnya dikaji oleh Ilmu Kedokteran, dari tuturnya dikaji oleh Ilmu Bahasa, dari pergaulannya dengan manusia lain dikaji oleh Sosiologi dan seterusnya. Perpustakaan pun dapat dikaji oleh objek lain, misalnya gedungnya dikaji oleh Arsitektur, keberadaannya dikaji oleh Ilmu Budaya. Dilihat dari segi objeknya, anjakan objek formal adalah perpustakaan, sedangkan anjakan objek material merupakan anjakan objek yang khas dilakukan oleh ilmu masing-masing, misalnya soal tutur bahasa dilakukan oleh Ilmu Bahasa, kesehatannya dipelajari oleh Ilmu Kesehatan. Jadi, sebuah objek material akan berubah menjadi objek formal bila anjakan yang dilakukannya berbeda-beda. Objek formal Ilmu Perpustakaan adalah rekaman informasi yang dihasilkan manusia. Agar rekaman informasi dapat didayagunakan oleh masyarakat maka perpustakaan memiliki berbagai kegiatan. Kegiatan itu bila dijabarkan lebih lanjut berupa (1) perpustakaan sebagai suatu institusi, mencakup organisasi perpustakaan, perkembangannya, peranannya dalam masyarakat serta sumbangan perpustakaan pada sejarah manusia, (2) organisasi koleksi perpustakaan (materi perpustakaan termasuk cara mengolah, menyimpan

serta temu kembali sebaik, secepat dan semurah mungkin, (3) pengawetan buku serta materi perpustakaan lainnya, (4) penyebaran informasi serta jasa perpustakaan lainnya untuk kepentingan umum, (5) hal-hal lain yang berkaitan dengan perpustakaan serta jasa perpustakaan. Seperti dikatakan Shera bahwa perpustakaan sebagai penyumbang pada sistem komunikasi total dalam masyarakat. Walaupun perpustakaan adalah sebuah instrumen yang diciptakan untuk memaksimalkan pendayagunaan rekod grafik untuk kepentingan masyarakat, perpustakaan mencapai tujuan tersebut bekerja melalui perorangan dalam mencapai masyarakat.

Berdasarkan objek formal dan material tersebut maka definisi Ilmu Perpustakaan adalah ilmu yang mempelajari rekaman informasi: cara perolehan, pencatatan, penyimpanan dan temubaliknya dalam suatu unit untuk didayagunakan oleh orang lain. Ilmu Perpustakaan termasuk himpunan Ilmu-ilmu Budaya (*cultuurwetenschappen*) karena mempelajari cantuman informasi sebagai karya budaya dan sebagai isi budaya manusia.

Dengan masuknya teknologi informasi² ke dalam kajian Ilmu Perpustakaan maka muncul berbagai kegiatan baru yang sebelumnya belum tercakup dalam Ilmu Perpustakaan tradisional. Keberadaan teknologi informasi membawa perubahan pada Ilmu Perpustakaan tentang bagaimana menggunakan teknik yang lebih baik untuk mengelola informasi terekam dalam berbagai media dan format (buku dalam arti luas), bagaimana buku dan isi intelektualnya akan digunakan. Singkatnya, bagaimana aplikasi teknologi informasi pada fungsi tradisional perpustakaan, seperti pengadaan, penyimpanan, temu balik, pameran dan penyebaran informasi. Adanya aplikasi baru itu menyebabkan munculnya istilah Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

E. KEPUSTAKAWANAN

Kepustakawanan, dalam bahasa Inggris disebut *librarianship* yang berhubungan dengan *library science*. Konsep tersebut mirip dengan *medical science* dan *medicine*. *Medical science* merupakan ilmu kedokteran, sedangkan *medicine* merupakan praktik ilmu kedokteran. Istilah

² Teknologi informasi artinya teknologi elektronik yang merupakan gabungan antara komputer dengan telekomunikasi untuk pengadaan, pengolahan, penyimpanan, temubalik dan penyebaran informasi numerik, tekstual, grafik dan suara berbasis mikroelektronik. Dikenal pula sebagai telematika, informatika, teknologi, dan komunikasi informasi.

kepustakawanan menyangkut penerapan ilmu perpustakaan terhadap praktik di perpustakaan. Di dalam praktik tersebut termasuk pula prinsip, teori dan teknik pengadaan, pengolahan, penyimpanan, temubalik, penyebaran serta pendayagunaan koleksi buku dan materi lain di perpustakaan serta perluasan jasa perpustakaan.

Adapun fungsi perpustakaan ialah sebagai berikut.

1. Penyimpanan, artinya perpustakaan bertugas menyimpan buku yang diterimanya. Tujuan ini nyata sekali pada perpustakaan nasional, yaitu perpustakaan yang ditunjuk oleh undang-undang untuk menyimpan semua terbitan dari suatu negara.
2. Penelitian, artinya perpustakaan bertugas menyediakan buku untuk keperluan penelitian. Penelitian ini mencakup arti luas karena dapat dimulai dari penelitian sederhana (oleh murid Sekolah Dasar) hingga ke penelitian yang rumit dan canggih. Untuk keperluan penelitian ini, perpustakaan bertugas menyediakan jasa yang membantu keberhasilan sebuah penelitian, misalnya dengan menyediakan daftar buku mengenai suatu subjek, menyusun daftar artikel majalah mengenai suatu masalah, membuat sari karangan, artikel majalah maupun materi perpustakaan lainnya, dan menyajikan laporan penelitian dalam bidang yang berkaitan. Dengan kegiatan ini maka perpustakaan mutlak diperlukan untuk membantu penelitian.
3. Informasi, artinya perpustakaan menyediakan informasi yang diperlukan pemakai perpustakaan. Pemberian informasi ini dilakukan baik atas permintaan maupun bila tidak diminta. Dalam hal terakhir ini dilakukan bila perpustakaan menganggap informasi yang tersedia sesuai dengan minat dan keperluan pemakai. Bentuk lain ialah jasa referens(i), artinya jasa perpustakaan mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan pemakai, lazimnya dilakukan oleh bagian referens(i) sebuah perpustakaan.
4. Pendidikan, artinya perpustakaan merupakan tempat belajar seumur hidup, terutama bagi mereka yang telah meninggalkan bangku sekolah. Bagi yang sudah bekerja, putus sekolah ataupun pensiunan kesempatan belajar dengan menggunakan fasilitas perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi ataupun perpustakaan instansi praktis menjadi terbatas karena ketentuan yang lazim berlaku, jenis perpustakaan yang disebutkan di atas hanya memberikan layanan yang terbatas pada pemakai. Misalnya, perpustakaan sekolah hanya

memberikan layanan pada murid dan guru, layanan perpustakaan perguruan tinggi terbatas pada pengajar dan mahasiswa. Perpustakaan khusus hanya memberikan layanan perpustakaan terbatas pada karyawan instansi yang menaungi perpustakaan. Satu-satunya kesempatan memanfaatkan jasa perpustakaan bagi yang sudah meninggalkan bangku sekolah ataupun sudah pensiun hanyalah pada perpustakaan umum. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila organisasi PBB yang bergerak dalam bidang pendidikan, pengetahuan dan kebudayaan (UNESCO, *United Nations Education Scientific and Kultural Organization*) mendorong pengembangan perpustakaan umum di mana pun jua. Bahkan, Unesco mengeluarkan Manifesto Perpustakaan Umum pada tahun 1972, kemudian diperbaharui pada tahun 1994 yang menyatakan bahwa pada prinsipnya perpustakaan umum adalah cuma-cuma dan jasa yang diberikan berdasarkan persamaan akses bagi siapa saja dengan tidak memandang usia, ras, jenis kelamin, agama, kebangsaan, bahasa atau status sosial.

5. Kultural, artinya perpustakaan menyimpan khazanah budaya bangsa atau masyarakat tempat perpustakaan berada serta juga meningkatkan nilai dan apresiasi budaya masyarakat sekitarnya melalui proses penyediaan bahan bacaan. Bacaan yang disediakan perpustakaan, khususnya perpustakaan umum, dapat berupa bacaan serius maupun bacaan ringan. Bacaan serius artinya bacaan yang bertujuan menambah pengetahuan maupun membantu keperluan pembaca, misalnya mencari informasi suatu masalah, untuk persiapan ujian dan sejenisnya. Bacaan ringan merupakan bacaan yang digunakan sebagai hiburan serta penambah khazanah rohaniah pembaca. Oleh karena sifatnya menambah kekayaan rohaniah serta menghibur maka bacaan ringan disebut pula bacaan rekreasi kultural. Rekreasi kultural berbeda daripada rekreasi fisik yang bertujuan lebih mengarah pada keperluan jasmani seseorang, misalnya piknik, dan bersepeda. Kegiatan lain yang dilakukan perpustakaan ialah seni pertunjukan, boneka atau aktivitas kerajinan tangan. Pada kegiatan drama, perpustakaan bekerja sama dengan pihak luar menyelenggarakan drama untuk anak-anak (biasanya berusia 5 sampai dengan 12 tahun) berdasarkan kisah sebuah buku atau bagiannya. Pertunjukan boneka juga diselenggarakan oleh perpustakaan sebagai aktivitas kultural. Aktivitas kerajinan tangan dilakukan dengan menggunakan keterampilan tradisional dan material lain, banyak di

antaranya tersedia di perpustakaan, seperti surat kabar bekas, kardus yang tidak digunakan, dan kertas bekas. Perpustakaan perlu menyediakan ruangan dengan lantai yang bagus. Kaitan antara aktivitas kerajinan tangan dengan buku ada 2 rupa, yaitu pemilihan tema dari buku, seperti raksasa, bidadari, binatang purba atau fitur lain serta penggunaan buku menyangkut teknik dan metode. Aktivitas kerajinan tangan ini lazimnya diperuntukkan anak-anak berusia 4 sampai 12 tahun.

Apabila diringkaskan maka misi sebuah perpustakaan, terlepas dari aplikasi teknologi, jenis perpustakaan, maupun lingkungannya adalah memungkinkan pemakai memperoleh akses ke informasi dan menggunakan informasi yang mereka butuhkan.

F. KEPUSTAKAAN

Dalam berbagai kesempatan tentunya Anda pernah menjumpai istilah kepustakaan. Istilah tersebut dalam bahasa Inggris lazim disebut *bibliography* atau *references*, biasa dijumpai pada akhir sebuah karangan, artikel ataupun bagian akhir sebuah buku. Kepustakaan dalam hal ini mempunyai arti daftar buku (dalam arti luas) yang menyangkut suatu karya ataupun daftar buku yang digunakan untuk menyusun suatu karya tulis. Biasanya kepustakaan ini dimuat pada bagian akhir sebuah buku atau artikel dengan tujuan memberi petunjuk bagi pembaca selanjutnya untuk menelusur subjek yang bersangkutan dengan menggunakan daftar buku atau dapat pula pembaca membaca buku yang terdaftar bila ingin mendalami subjek yang dibahas. Secara moral kepustakaan ini dibuat sebagai tanda penghargaan pada ilmuwan yang telah merintis penelitian sebelumnya yang karyanya kini dijadikan landasan penulisan buku atau majalah. Ajaran dari kepustakaan ini ialah pengetahuan merupakan kumulasi dari pengetahuan sebelumnya, untuk menghormati ilmuwan yang telah merintis jalan (yang karyanya digunakan) maka sudah sepatutnya bila karyanya disebutkan dalam kepustakaan. Pada buku ini Anda akan melihat tulisan bibliografi pada akhir setiap modul maka istilah bibliografi tersebut sinonim dengan kepustakaan ataupun daftar pustaka. Contoh kepustakaan seperti di bawah ini.

- Allen, Bryce L. (1991). "Cognitive research in information science: implications for design." Dalam: *Annual Review of Information Science and Technology* (ARIST). 26:3-37.
- Atherton, Pauline. (1986). *Sistem dan pelayanan informasi*. Edisi Bahasa Indonesia oleh Bambang Hartono. Jakarta: Arga Kencana Abadi.
- Arms, William Y. (2000). *Digital libraries*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Benge, Ronald C. (1970). *Libraries and cultural change*. Rev. ed. London: Clive Bingley. Chapter 13.
- Borgman, C. L. (1999). *What are digital libraries? Competing vision*. *Information Processing and Management*, 35 (3):227-43.
- Borgman, C. L. (2000). *From Gutenberg to the global information infrastructure: access to information in the networked world*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 2000.
- Bottle, R.T. and Efthimiades, E.N. (1984). "Library and information science literature: authorship and growth patterns." *Journal of Information Science*, 9, :107-16.
- Brophy, Peter. (2001). *The library in the twenty-first century : new services for the information age*. London : Library Association Publishing.
- Brophie, Peter; Fisher, Shelagh and Clarke, Zoe (eds). (2000). *Libraries without walls 3: the delivery of library services to distant users: proceedings of an international conference held* London: Library Association Publishing.
- Corral, Sheila & Brewerton (1999). *The new professional's handbook: your guide to information service management*. London: Library Association Publishing.
- Deegan, Marilyn and Tanner, Simon. (2002). *Digital futures: strategies for the information age*. London : Library Association Publishing.
- "Digital libraries." (2000). *Journal of the American Society for Information Science*, 51 (4):311-413.
- Historical studies in information science*. (1998). Edited by Trudi Bellardo Hahn and Michael Buckland. Medford, NJ.: Information Today.
- Jackson, Eugene B. (ed). (1980). *Special librarianship: a new reader*. Ann Arbor, MI: Books on Demand.
- Kochen, Manfred. (1983). "Library science and information science; broad or narrow." Dalam *The study of information; disciplinary approach*.

- Edited by Fritz Machlup and Una Mansfeld, pp:371-78. New York: John Wiley.
- Koeneman, Joyce. Dalam i_c_s@yahoogropus.com. [Akses tgl 11 Agustus 2002].
- McMichael, Betty. (1984). *The church librarian's handbook: a complete guide for the library and resource center in Christian education*. Grand Rapids, MI: Baker Book House.
- Miller, Rush G. (2002) Sharing digital content. *Journal of Academic Librarianship*, 28 (3).
- Mohrhardt. (1967). "Documentation: a synthetic science." *Wilson Library Bulletin*: 744-748.
- Montanelli, D.S. and Mak, C. (1988). "Library practitioners' use of library literature," *Library Trends*, 36:765-83.
- Mount, Ellis. (1991). *Special libraries and information centers: an introductory text*. 2nd ed. Washington, D.C: Special Libraries Association.
- Norton, Melanie J. (2000). *Introductory concepts in information science*. Medford, NJ: Information Today.
- Oppenheim, C(1997). "Editorial." *International journal of electronic library research*. 1 (1) :1-2.
- Panella, Deborah S. (1991). *Basic of law librarianship*. New York: Haworth Press.
- Price, Derek. (1965). *Science since Babylon*. New Haven, Conn.: Yale University Press.
- Pruett, Nancy Jones. (1986). *Scientific and technical libraries*. San Diego, CA: Academic Press.
- Rayward, Boyd W. (1983). "Library and information sciences: disciplinary differentiation, competition and convergences." Dalam *The study of information* edited by Fritz Machlup and Una Mansfeld pp.343-363 New York : John Wiley.
- Rayward, Boyd W. "The origins of information science and the International Institut of Bibliography/International Federation for Information and Documentation (FID)," *Journal of the American Society for Information Science*, 48 (4) :289-300.
- Ringkasan pokok-pokok pikiran tentang ilmu perpustakaan. Perpustakaan & Informasi*, 1 (2) 1991:5-7.
- Rowley, Jennifer. (1998). *The electronic library*. London: Library Association Publishing.

- Rubin, Richard E. (1998). *Foundations of library and information science*. New York, NY: Neal-Schuman Publishers.
- Rusbridge, C. (1998). "Towards the hybrid library," *D-Lib magazine* tersedia di <http://mirrored.ukoln.ac.uk/lisjournal/dlib/dlib/dlib/july98/rusbridge/07rusbridge.html>.
- Saracevic, Tefko. (1999). "Information science," *Journal of the American Society for Information Science*, 50 (12) :1051-1063.
- Shera, Jesse H.(1968). "Of librarianship, documentation and information science," *Unesco bulletin for Libraries*, 22 (2) March-April :581-6.
- Shera, Jesse. (1972). *The foundations of education for librarianship*. New York: Wiley.
- Shera, Jesse H and Cleveland, Donald B. (1977). "History and foundation of information Science." Dalam *Annual Review of Information Science and Technology*. Vol. 11 :249-75.
- Sulistyo-Basuki. (1987). "Perbedaan antara Ilmu Informasi dengan Ilmu Perpustakaan," *Majalah Ilmu Perpustakaan dan Informatika*. 4(3): 27-35.
- _____. *Manajemen arsip dinamis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003. Bab 1.
- Wersig, G. (1993). "Information science: the study of postmodern knowledge usage," *Information Processing and Management*, 29 :229-39.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Carilah kamus Bahasa Indonesia dan periksalah arti kata pustaka, bahan pustaka, perpustakaan, kepastakawanan, dan kepastakaan. Kemudian cocokkan jawaban yang Anda cari dengan arti yang diberikan dalam Modul 1. Selanjutnya, bahas hasil Anda dengan rekan lain, apakah sama ataukah berbeda? Mengapa terjadi demikian?

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab dengan tepat pertanyaan pada latihan di atas. Pelajari dengan cermat materi tentang kata pustaka, bahan pustaka, perpustakaan, kepastakawanan, dan kepustakaan. Apabila Anda merasa belum paham, diskusikan dengan teman atau tutor Anda.

**RANGKUMAN**

Kata pustaka artinya buku. Dari kata dasar pustaka terbentuk kata baru, seperti perpustakaan, kepastakawanan, ilmu perpustakaan; semuanya pada mulanya berbasis pada pengertian buku. Definisi perpustakaan selalu mengaitkan dengan buku, hanya saja kini buku dalam arti luas mencakup buku tercetak dan tak tercetak, di dalam tak tercetak termasuk multimedia dan buku elektronik. Kajian sistematik tentang perpustakaan disebut Ilmu Perpustakaan. Oleh karena makin meluasnya cakupan kajian yang tak semata-mata terbatas pada buku, kini meluas hingga informasi terekam, baik hastawi maupun elektronik, muncul istilah baru, yaitu Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Penerapan ilmu mencari koleksi perpustakaan pada praktik dan fungsi perpustakaan disebut kepastakawanan.

Dalam karya ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi, lazimnya dicantumkan karya yang diperiksa maupun karya yang dapat digunakan untuk pembaca selanjutnya. Daftar karya ini biasanya ditempatkan pada akhir sebuah karya disebut kepustakaan. Kepustakaan sama artinya dengan bibliografi, daftar acuan, daftar rujukan, dan sejenisnya.

**TES FORMATIF 1**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Buku adalah terbitan tercetak tidak berkala dengan jumlah halaman sedikit-dikitnya
 - A. 45 halaman
 - B. 47 halaman
 - C. 49 halaman
 - D. 50 halaman

- 2) Buku yang hanya dapat dibaca dengan bantuan komputer disebut buku
 - A. komputer
 - B. listrik
 - C. elektronik
 - D. analog

- 3) Istilah berikut ini merupakan istilah yang bermakna sama atau sinonim, *kecuali* istilah
 - A. bahan pustaka
 - B. materi elektronik
 - C. bahan perpustakaan
 - D. materi perpustakaan

- 4) Kumpulan materi tercetak dan/atau media noncetak, dan/atau sumber informasi terkomputer, ditata secara sistematis untuk digunakan pemakai merupakan definisi
 - A. pustaka
 - B. pustakawan
 - C. perpustakaan
 - D. kepastakaan

- 5) Perpustakaan yang memiliki fasilitas yang memungkinkan pemakainya dengan bantuan komputer dan telekomunikasi mengakses koleksi perpustakaan di tempat lain disebut perpustakaan
 - A. nyata
 - B. hibrida
 - C. tanpa tembok
 - D. khusus

- 6) Mengembangkan koleksi, mencari dokumen, memilih dokumen merupakan tugas utama
 - A. perpustakaan
 - B. dokumentasi
 - C. arsip
 - D. museum

- 7) Dokumen yang diciptakan atau diterima oleh badan, keluarga atau perorangan dalam melaksanakan fungsi dan aktivitasnya disebut
 - A. buku
 - B. artifak

- C. arsip
D. arsip dinamis
- 8) Arsip statis disimpan di
A. *central files*
B. pusat rekod
C. pusat dokumentasi
D. depo arsip
- 9) Objek formal Ilmu Perpustakaan dan Informasi adalah
A. buku
B. perpustakaan
C. manusia
D. cantuman informasi
- 10) Gerakan dokumentasi mulai berkembang di
A. Amerika Utara
B. Eropa Barat
C. Asia Tenggara
D. Eropa Timur

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Ilmu Informasi**

Untuk memahami arti ilmu informasi, Anda dapat menggunakan 2 pendekatan, yaitu pendekatan melalui kamus serta pendekatan melalui karakteristik istilah yang akan didefinisikan. Definisi berdasarkan kamus sering kali disebut definisi leksikal. Definisi leksikal tidak selalu mampu memberikan penjelasan maka digunakan pendekatan lain berupa ciri dan formasi. Maka, definisi ilmu informasi akan didefinisikan berdasarkan masalah yang dituju serta metode yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut yang dibahas dalam modul ini.

Ilmu informasi memiliki tiga karakteristik umum yang merupakan motivasi utama dalam evolusi dan eksistensinya. Ketiga karakteristik umum tersebut juga dapat dipandang sebagai masalah yang dihadapi ilmu informasi. Adapun ketiga karakteristik umum tersebut seperti berikut ini.

1. Ilmu informasi bersifat interdisipliner walaupun hubungannya dengan berbagai disiplin ilmu sering kali berubah. Sifat interdisipliner tersebut masih belum berubah.
2. Ilmu informasi berkaitan dengan teknologi informasi. Keharusan teknologi memaksa dan menghambat evolusi ilmu informasi dan evolusi ini juga terjadi pada disiplin lain dan juga masyarakat.
3. Ilmu informasi merupakan peserta aktif dalam evolusi masyarakat informasi. Ilmu informasi memiliki dimensi sosial dan manusia, di atas dan di luar teknologi.

A. ASAL USUL DAN KONTEKS SOSIAL**1. Asal Usul Ilmu Informasi**

Ilmu informasi merupakan bidang yang muncul sesuai Perang Dunia II bersamaan dengan ilmu lain, misalnya ilmu komputer. Pasca-perang dunia ditandai dengan fenomena berupa “ledakan informasi”, artinya pertumbuhan publikasi ilmiah dan teknis dalam jumlah besar serta kecepatan tinggi.

Asal usul dan agenda, ilmu informasi dapat ditelusur dari sebuah artikel yang ditulis oleh Vannevar Bush, penasihat presiden AS dan ilmu pengetahuan selama Perang Dunia II. Dalam artikel tersebut Bush mengemukakan dua hal, yaitu (a) memberi batasan masalah strategis tentang

apa yang dipikirkan orang banyak, dan (b) mengusulkan sebuah pemecahan yang merupakan perbaikan teknologi. Dia menyebutkan masalah ledakan informasi dan pemecahannya adalah komputasi dan teknologi informasi yang sedang muncul. Bush mengusulkan sebuah mesin yang disebutnya *Memex* yang mampu menggabungkan kemampuan asosiasi ide serta duplikasi proses mental secara buatan. *Memex* tidak pernah dibuat, namun gagasannya tentang upaya mengatasi ledakan informasi masih sah sampai sekarang. Penjelmaan *memex* ialah sistem dalam jaringan atau terpasang atau *online system*. Dalam sistem ini seorang pemakai dapat mengakses berbagai informasi terekam yang ada di luar tempatnya dengan bantuan teknologi telekomunikasi.

2. Konteks Sosial

Memang benar bila dikatakan bahwa informasi selalu memiliki arti penting bagi masyarakat selama sepanjang segala abad, namun peranan informasi serta tingkat pentingnya informasi selalu berbeda-beda. Sejak zaman purba, manusia selalu memerlukan informasi supaya dia tetap sintan (*survive*). Misalnya, bila ingin berburu, manusia harus mengetahui di mana tempat perburuan, musim apa, dan hewan apa saja yang layak diburu. Bila menghadapi musuh, manusia memerlukan informasi mengenai kekuatan lawan, senjata yang digunakan, taktik yang pernah dipakai dan seterusnya.

Dengan munculnya masyarakat pascaindustri sebagaimana disebutkan oleh Daniel Bell atau masyarakat pascakapitalis oleh Peter Drucker atau sekarang disebut masyarakat informasi maka pengetahuan dan informasi semakin memiliki arti penting bagi semua aspek kehidupan manusia.

Ilmu informasi memperoleh tempat untuk mengatasi masalah ledakan informasi dalam konteks evolusi masyarakat informasi. Oleh karena dalam masyarakat informasi, informasi menduduki posisi yang penting maka sumber daya dan dana disalurkan untuk berbagai aktivitas yang bertautan dengan informasi.

B. MAKNA “INFORMASI” DALAM ILMU INFORMASI

Definisi informasi dapat ditemukan dalam berbagai kamus, namun definisi saja tidak memberikan pemahaman dan penjelasan yang lebih dalam dan formal tentang informasi. Informasi merupakan sebuah fenomena dasar dan fenomena dasar tidak dapat dijelaskan hanya dari definisi belaka.

Contoh, energi atau gravitasi dalam fisika, kehidupan dalam biologi, dan sehat. Maka, sebagai pengganti pendekatan berdasarkan definisi diganti dengan penyelidikan atas manifestasi, perilaku, dan efek fenomena yang sedang dikaji. Walaupun kita tidak tahu apa itu informasi, kita dapat memahaminya dengan melalui kajian atas manifestasi, perilaku, dan efek informasi melalui penelitian.

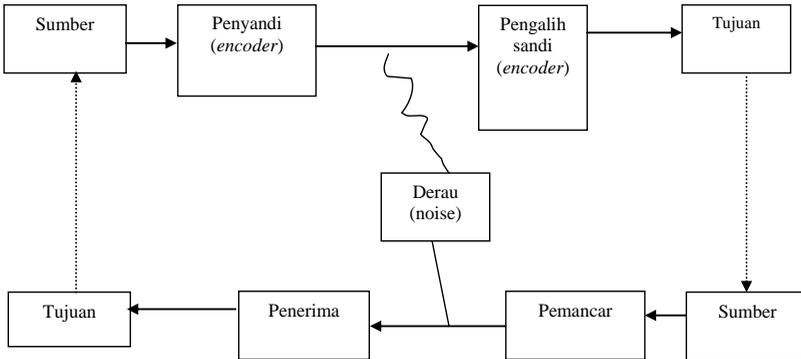
“Informasi” memiliki berbagai konotasi dalam berbagai bidang, misalnya, dari pandangan fisika dan biologi, berbagai kajian telah dilakukan untuk memahami informasi sebagai dasar alam semesta. Dalam bidang psikologi, informasi digunakan sebagai variabel yang berkaitan dengan persepsi sensoris, pemahaman atau proses psikologis lainnya. Makna informasi dalam bidang itu berlainan dengan makna informasi dalam ilmu informasi. Dalam beberapa bidang ilmu, ciri informasi sering kali dikaitkan dengan pesan atau berita. Dari situ muncul berbagai interpretasi yang bersumber pada penanganan teoretis dan pragmatis atas informasi. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai manifestasi informasi yang berlainan, namun berkaitan dalam sebuah urutan yang tertata atau sebuah kontinuitas keruwetan yang semakin meningkat.

1. Arti Sempit

Dalam arti sempit, informasi dianggap sebagai sinyal atau pesan untuk keputusan yang tidak melibatkan proses kognitif atau informasi hanya diungkapkan dalam algoritma dan peluang saja. Informasi diperlakukan sebagai ciri sebuah berita yang dapat diperkirakan berdasarkan ketentuan peluang. Contohnya, informasi dalam kaitannya dengan ketidakpastian dalam teori informasi, “informasi sempurna” dalam teori permainan atau informasi yang dikaitkan dengan pengambilan keputusan dan keseimbangan pasar dalam teori ketidakpastian dan informasi dalam ekonomi informasi.

Komunikasi berasal dari kata latin *communicare* artinya meneruskan, menghubungkan. Dari kata tersebut terbentuklah istilah turunan, seperti *community*, *communion*, *communication*, *communicator*, *communicative*, dan sejenisnya.

Teori komunikasi dikembangkan oleh Shannon, kemudian ditambah lagi oleh Weaver sehingga muncullah teori Shannon-Weaver. Shannon mengemukakan bahwa proses komunikasi dapat dilukiskan pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2.
Model Sistem Komunikasi Umum

Dari sumber dipancarkanlah sebuah berita atau pesan (*messages*). Berita ini disebar oleh pemancar melalui saluran. Dalam pemancaran berita melalui saluran ini sering kali terdapat *derau (noise)*, artinya gangguan yang berasal dari luar serta tidak diinginkan oleh pihak yang berkepentingan. Berita ini diterima oleh penerima, kemudian diteruskan ke tujuan. Bila dimeri (dideskripsikan) maka hal tersebut dapat dimisalkan seseorang yang berbicara kepada rekannya melalui telepon. Si pembicara adalah sumber berita, kemudian berita tersebut dipancarkan melalui telepon. Suara manusia tadi diubah menjadi sinyal, alat pengubah sinyal ini disebut penyandi atau pengalih sandi (*encoder*) berupa telepon. Telepon dihubungkan dengan kabel dan kabel inilah yang disebut saluran. Dalam pembicaraan dengan telepon, mungkin ada gangguan dari luar yang tidak kita inginkan, ini disebut *derau*. *Derau* ini mungkin berasal dari saluran itu sendiri (misalnya kabel sudah tua) atau dari luar, seperti derauan angin, suara manusia yang masuk ke pembicaraan.

Sinyal tersebut, kemudian diterima oleh pesawat telepon di ujung sana, pesawat ini disebut *decoder* atau pengalih sandi, lalu sinyal diubah lagi menjadi suara manusia dan diterima di tujuan. Si penerima, kemudian mungkin membalas percakapan, balasan ini disebut balikan atau umpan balik (*feedback*). Prosesnya mirip, seperti pengiriman berita, berita diubah lagi menjadi sinyal diteruskan kepada penerima, demikian seterusnya. Maka informasi di sini diartikan sebagai sinyal.

2. Arti yang Lebih Luas

Informasi dianggap sebagai langsung terlibat dalam proses dan pemahaman kognitif. Hal tersebut berasal dari interaksi antara dua struktur kognitif, “pikiran” dan “teks.” Informasi adalah sesuatu yang memengaruhi atau mengubah status pikiran. Dalam jasa informasi, informasi paling sering disampaikan melalui media teks, dokumen atau rekaman, artinya apa yang mungkin dipahami seseorang yang berasal dari sebuah teks atau dokumen. Seperti dikatakan Tague-Sutcliff, informasi adalah sesuatu yang tidak teruraikan yang tergantung pada konseptualisasi dan pemahaman manusia. Rekaman berisi secara mutlak kata atau gambar (dapat diuraikan), namun berisi informasi relatif bagi seorang pemakai. Informasi diasosiasikan dengan sebuah transaksi antara teks dan pembaca, antara sebuah rekaman dan pemakai.

3. Arti Paling Luas

Informasi diperlukan dalam sebuah konteks artinya informasi tidak hanya berita (arti pertama) yang secara kognitif diproses (arti kedua), melainkan juga sebuah konteks. Contohnya, menggunakan informasi yang telah diolah secara kognitif untuk tugas. Dalam arti lain, informasi juga meliputi motivasi atau maksud dan karena itu dihubungkan dengan konteks sosial atau horizon yang luas, seperti kebudayaan, pekerjaan atau masalah yang sedang dihadapi.

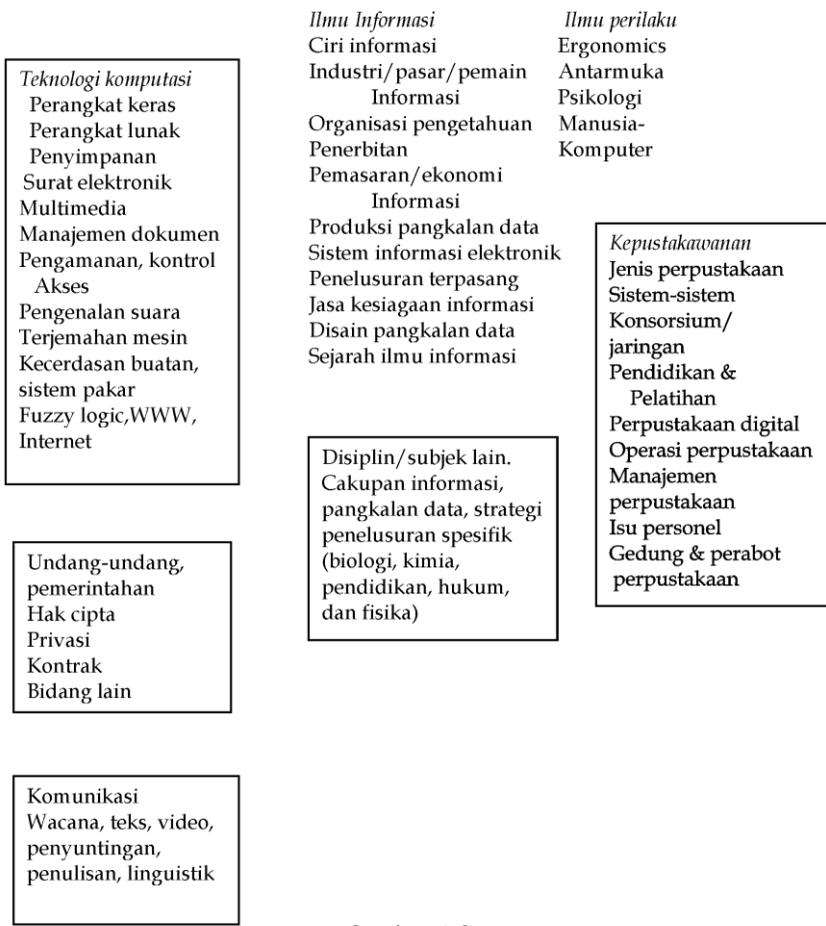
Dalam ilmu informasi, yang digunakan ialah arti ketiga dan arti paling luas dari informasi karena informasi digunakan dalam sebuah konteks dan berhubungan dengan beberapa penalaran. Intinya secara implisit dipahami sejak ilmu informasi, khususnya dalam praktik temu balik informasi. Interpretasi “informasi” dalam ilmu informasi bukanlah hal baru. Hal tersebut sudah lama dikemukakan serta secara implisit dalam peranan sosial dari ilmu informasi.

C. STRUKTUR ILMU INFORMASI

Sebagaimana ilmu lainnya, ilmu informasi terdiri dari berbagai subdisiplin. Seperti yang dikemukakan oleh White dan McCain pada tahun 1998, ilmu informasi terdiri dari dua bidang utama, yaitu bidang pertama (di peta berada di bidang kiri) mencakup kajian analitis atas struktur literatur; kajian teks sebagai objek mengangkut isi; komunikasi dalam berbagai

populasi, khususnya komunikasi ilmiah; konteks sosial dari informasi; penggunaan informasi; perilaku mencari informasi; berbagai teori informasi dan topik yang berkaitan. Domain sebelah kiri disebut domain dasar atau analisis informasi.

Bidang kedua pada domain sebelah kanan mencakup algoritma dan teori temu balik informasi; proses dan sistem temubalik praktis; interaksi manusia-komputer; kajian pemakai; sistem perpustakaan; OPAC atau *Online Public Access Catalogue*; dan topik berkaitan. Domain sebelah kanan disebut gugus temubalik atau ada yang menyebutnya gugus terapan.



Gambar 1.3.
Peta Ilmu Informasi

D. MASALAH YANG DIHADAPI

1. Umum

Ada sebuah kamus bahasa Inggris yang sangat terkenal, yaitu kamus *Webster*, mula-mula dibuat oleh Daniel Webster, kemudian diperbaiki dan diperbesar oleh pelanjutnya. Dalam kosakata bahasa Inggris dikenal dengan sebutan kamus *Weber*. Kamus *Webster* dan kamus lainnya menyatakan ilmu informasi sebagai ilmu yang berhubungan dengan pengumpulan, penyimpanan dan temu balik informasi yang efisien. Hal tersebut merupakan definisi masalah umum yang dihadapi oleh ilmu informasi. Definisi tersebut mirip dengan definisi yang telah dikemukakan oleh Borko yang merupakan pencerminan diskusi dan kontroversi mengenai sifat ilmu informasi pada era 60-an.

Lebih spesifik, ilmu informasi merupakan sebuah bidang praktek profesional dan kajian ilmiah yang membahas masalah komunikasi yang efektif dari rekaman pengetahuan (ada yang menyebutnya sebagai literatur) di antara manusia dalam konteks sosial, organisatoris dan kebutuhan perorangan akan informasi serta penggunaannya. Orientasi di sini ialah masalah kebutuhan akan informasi dan penggunaan informasi, sebagaimana terwujud dalam rekaman pengetahuan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka ilmu informasi berhubungan dengan teknik, prosedur, dan sistem informasi terarah.

Untuk lebih rinci, ilmu informasi lebih spesifik, pemusatan dari ilmu informasi ada pada rekaman pengetahuan manusia sebagai objek yang memuat informasi dalam segala bentuk, format, dan media. Tekanannya pada isi objek ini dalam kaitannya sebagai pengangkut informasi. Rekaman pengetahuan ini ada yang menyebutnya sebagai literatur, ada pula yang menyebutnya sebagai dokumen. Pada semua bagian tersebut terdapat keharusan teknologi, sebagaimana tercermin dalam pendayagunaan teknologi informasi modern. Walaupun ilmu informasi tidak mengkaji tentang teknologi, namun masalah penyediaan aplikasi komputer yang efektif termasuk di dalamnya.

Ilmu informasi memusatkan pada literatur yang memuat informasi, teknik terkait, sistem yang berkaitan dengan penyediaan akses yang efektif serta penggunaan literatur akan membatasi ilmu informasi. Jadi, bidang tersebut tidak berhubungan dengan berbagai sistem informasi, seperti sistem pembayaran gaji, inventaris, sistem penunjang keputusan, pengolahan data,

jadwal penerbangan, maupun komunikasi langsung di antara manusia. Ilmu informasi menyangkut manifestasi spesifik tentang atau jenis informasi yang memberi batasan ruang lingkup dan sistemnya.

2. Lebih Spesifik

Bidang ilmu informasi mencakup bidang-bidang sebagai berikut.

- a. Temubalik informasi (*information retrieval*) eksperimental.
- b. Analisis sitiran.
- c. Temubalik praktis.
- d. Bibliometrika.
- e. Teori sistem perpustakaan umum (termasuk otomatisasi perpustakaan).
- f. Komunikasi ilmu pengetahuan.
- g. Kajian pemakai dan teorinya.
- h. *Online Public Access Catalogue*.
- i. Ide umum dari disiplin lain, seperti ilmu kognitif, teori informasi, dan ilmu komputer.
- j. Teori pengindeksan.
- k. Teori sitiran.
- l. Teori komunikasi.

Bidang di atas merupakan bidang ilmu informasi. Bidang tersebut kini ditambah dengan kajian interaksi; penelusuran pada Internet; temubalik informasi pada multimedia; temubalik informasi multibahasa; dan perpustakaan digital. Bidang paling utama dalam ilmu informasi ialah temu balik informasi.

E. TEMUBALIK INFORMASI

Istilah bahasa Inggris temubalik ialah *information retrieval* dikemukakan pertama kali oleh Mooers pada tahun 1951. Dia menyatakan temubalik informasi sebagai berikut.

Temubalik informasi merangkul aspek intelektual dari deskripsi informasi dan spesifikasinya untuk penelusuran, dan juga sistem, teknik atau mesin apa pun yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Kini, temubalik informasi mencakup interaksi dengan segala aspek kognitif, afektif, situasional, yang mencakup interaksi. Temubalik informasi menghasilkan sejumlah konsep teoretis, empiris, dan pragmatis serta konstruksi. Berlandaskan temubalik informasi, pada tahun 1970-an berkembang industri terpasang (*online industries*) dan berkembang sehingga menimbulkan ledakan informasi menurut versi mereka. Temubalik informasi merupakan sistem informasi yang memiliki aplikasi paling banyak di dunia. Ilmu Informasi lebih dari temubalik informasi, namun banyak masalah yang ditimbulkan oleh temubalik informasi atau berasal dari objek dan fenomena yang ada dalam temubalik informasi (TBI) merupakan intinya.

1. Pendekatan dan Perpecahan Paradigma

Pendekatan dalam TBI terbagi dua, yaitu pendekatan berdasarkan sistem (*systems-centered*) serta pendekatan berdasarkan manusia atau pemakaian (*human or user centered*). Kedua pendekatan tersebut bersifat konseptual dan organisatoris. Pendekatan berbasis sistem dilakukan oleh *Special Interest Group on Information Retrieval (SIGIR)* dari *Association of Computing Machinery*, sedangkan pendekatan berbasis manusia dilakukan oleh *American Society for Information Science*.

a. Pendekatan terpusat pada sistem (*systems-centered approach*)

Pendekatan ini dipelopori oleh Moers, Mortimer Taube, James Perry, Allen Kent, Hans Peter Luhn memusatkan perhatian pada pengembangan sistem, dikembangkan pada tahun 1950-an dan selama beberapa dasawarsa merupakan satu-satunya pendekatan. Pendekatan ini memusatkan pada sistem dan proses temubalik.

Pendekatan terpusat pada sistem nampak pada karya tentang algoritma dan evaluasi berbasis model TBI tradisional, sebuah model yang tidak memperhitungkan manusia atau pemakainya. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan utama TREC (*Text Retrieval Evaluation Conference*).

b. Pendekatan terpusat pada manusia

Pendekatan ini mulai pada tahun 1970-an dan 1980-an memusatkan pada tujuan kognitif, interaktif, dan kontekstual dari proses. Pendekatan ini memperhatikan pemakai, penggunaan, situasi, konteks dan interaksi dengan sistem; bukannya sistem temubalik itu sendiri sebagai fokus primer. Tokoh dalam bidang ini ialah Dervin dan Nilan.

Contoh pendekatan terpusat pada manusia, di antaranya kajian dan model kognitif, situasional dan interaktif dalam TBI. Hasilnya ialah munculnya model interaktif, sesuatu yang belum banyak dikembangkan di lingkungan TREC.

Pendekatan terpusat pada manusia (pemakai) sering kali mengkritik pendekatan sistem karena mengabaikan pemakai dan penggunaan serta mencoba menyatakan manusia sebagai pusat TBI. Hasilnya akan berimbas pada desain dan praktik sistem. Sayangnya, pada penelitian terpusat manusia belum ada pemecahan desain yang konkret. Di segi lain, penelitian terpusat sistem sering kali mengabaikan manusia dan kajian pemakai, bahkan sering kali mengabaikannya sama sekali.

Pada pendekatan berorientasi proyek, manusia dan pemakai sistem sama sekali tidak ada. Isu yang penting ialah bagaimana membuat pendekatan terpusat manusia dan pendekatan terpusat mesin bekerja sama.

2. Pemilik Temubalik Informasi

Perkembangan pangkalan data terpasang (*online database*) pada dasawarsa 1980-an ditandai dengan munculnya industri komersial informasi berbasis temubalik informasi. Temubalik informasi ditandai dengan munculnya wiraswasta yang mengembangkan serta memasarkan berbagai prosedur temubalik informasi berbasis algoritma, diterapkan pada berkas berskala besar, aplikasi jamak, serta menggunakan berbagai teknologi maju. Inilah yang disebut industri pengetahuan.

3. Relevansi

Para pelopor ilmu informasi memberikan definisi sebagai sasaran temu-balik informasi ialah informasi yang *relevan*. Efektivitas diungkapkan dalam istilah relevansi. Sejak masa itu, temu balik informasi diarahkan kepada informasi yang relevan, bukan jenis informasi yang sudah tua. Berbagai pendekatan algoritma dan praktik temu balik informasi dievaluasi dalam kaitannya dengan relevansi. Jadi, relevansi menjadi ciri utama dalam ilmu informasi merupakan fenomena yang rumit sejak tahun 1950-an.

Sudah tentu ada pilihan lain, kecuali relevansi. Pilihan lain berupa ketidakpastian sebagai basis temubalik informasi (TBI) yang mencerminkan ketidakpastian. Namun, hal tersebut tidak terjadi justru yang terjadi ialah ketidakpastian merupakan ciri sistem pakar.

Menurut *Webster*, relevansi artinya memiliki baringan yang signifikan dengan masalah yang dihadapi. Relevansi memiliki makna spesifik dalam konteks dan aplikasi yang lebih khas. Dalam konteks ilmu informasi, relevansi merupakan atribut atau kriteria yang mencerminkan efektivitas pertukaran informasi antara pemakai dan sistem TBI dalam kontak komunikasi berbasis penilaian oleh pemakai. Dengan relevansi sebagai kriteria dan penilaian manusia mengenai relevansi sebagai instrumen pengukuran dalam objek yang ditemu balik maka ukuran ketepatan (*precision*) dan perolehan (*recall*) banyak digunakan dalam sistem TBI. Kekuatan ukuran ini terletak pada penggunaan manusia (pemakai) sebagai “hakim” akan efektivitas kinerja. Kelemahannya juga terletak pada manusia, yaitu adanya subjektivitas dan keanekaragaman manusia.

Relevansi menunjukkan sebuah hubungan. Dalam ilmu informasi dikenal beberapa jenis relevansi sebagai berikut.

- 1) *Relevansi sistem atau algorimik*; hubungan antara sebuah pertanyaan (disebut *query* dalam bahasa Inggris) dan objek informasi (teks) dalam sebuah jaringan sebuah sistem yang berhasil ditemubalik atau tidak berhasil ditemubalik, berdasarkan sebuah prosedur atau algoritma. Efektivitas bandingan dalam relevansi yang turut campur merupakan kriteria relevansi sistem.
- 2) *Relevansi topik atau subjek*: hubungan antara subjek atau topik yang diungkapkan dalam sebuah pertanyaan dan topik atau subjek yang tercakup oleh teks yang ditemubalik atau lebih luas, oleh teks dalam berkas sistem atau dalam berkas yang ada. Perkiraan merupakan kriteria pendugaan topicalitas.
- 3) *Relevansi kognitif atau yang diterima*: hubungan antara status pengetahuan dan informasi kognitif yang diperlukan oleh seorang pemakai dan teks yang ditemubalik atau teks dalam berkas sebuah sistem atau teks yang ada. Korespondensi kognitif, keinformasian, kebaruaran, kualitas informasi dan seterusnya merupakan kriteria penilaian relevansi kognitif.
- 4) *Relevansi situasional atau pemanfaatan*: hubungan antara situasi, tugas, masalah yang dihadapi dan teks yang ditemubalik oleh sebuah sistem, atau ada dalam berkas sebuah sistem. Bermanfaat dalam pengambilan keputusan, ketepatan informasi dalam pemecahan sebuah masalah, mengurangi ketidakpastian dan bidang sejenis.

- 5) *Relevansi motif atau afektif*: hubungan antara maksud, tujuan, dan motivasi seorang pemakai dan teks yang ditemubalik oleh sebuah sistem atau ada dalam berkas sebuah sistem. Kepuasan dan keberhasilan merupakan kriteria yang diambil dari relevansi motivasi.

Praktis sistem TBI menilai relevansi sistem, artinya menanggapi pertanyaan, dengan harapan bahwa objek yang ditemu balik mungkin merupakan relevansi kognitif. Akan tetapi, seorang pemakai boleh saja menilai sebuah objek berdasarkan tiap atau semua jenis relevansi karena seorang pemakai dapat berinteraksi secara dinamis. Bila butiran merupakan relevansi kognitif, namun tidak tercermin dalam pertanyaan maka butiran tersebut tidak akan dan tidak dapat ditemu balik.

Pemakai umumnya memiliki pemahaman intuitif tentang relevansi. Dengan demikian, mereka mengerti secara intuitif, tentang apa yang dimaksud dengan temubalik informasi. Hal tersebut menjadikan sistem temu balik informasi umumnya dapat dipahami dan diterima.

F. ILMU YANG BERHUBUNGAN

1. Kepustakawanan

Kepustakawanan memusatkan diri pada organisasi, preservasi dan penggunaan cantuman grafis dan cantuman dalam media lain, dilakukan melalui perpustakaan sebagai sebuah sistem informasi atau organisasi khusus yang sebagai pranata sosial, kultural dan pendidikan memiliki nilai sepanjang sejarah manusia melintasi batas geografis dan kultural.

Shera (1972) memberi definisi perpustakaan sebagai berikut.

...contributing to the total communication system in society...Though the library is an instrumentally created to maximize the utility of graphic records for the benefits of society, it achieves that goal by working with the individual and through the individual it reaches society.

Persamaan antara ilmu perpustakaan dengan ilmu informasi ialah keduanya sama-sama memegang peranan sosial dan perhatian yang besar terhadap pendayagunaan secara efektif akan grafik dan cantuman lainnya, khususnya oleh perorangan. Namun, di segi lain terdapat perbedaan maknawi sebagai berikut.

- a. Pemilihan masalah yang dikaji dan cara mereka memecahkannya; banyak masalah yang dicakup dalam ilmu informasi tidak dicakup dalam ilmu perpustakaan.
- b. Masalah teoretis dan kerangka kerja yang tersusun yang tidak sama. Teori dan kerangka kerja konseptual pada kepustakawanan umumnya berdasarkan filosofi dan komunikasi tidak ada pantarannya dalam ilmu informasi dan sebaliknya.
- c. Sifat dan tingkat eksperimen, perkembangan empiris, pengetahuan praktis, dan kemampuan yang dihasilkannya. Dalam hal ini hampir tidak ada tumpang tindih antara ilmu perpustakaan dan informasi, tuntutan profesionalisme antara kedua ilmu sangat berbeda.
- d. Alat dan pendekatan yang digunakan berbeda. Contoh nyata pada pendayagunaan teknologi informasi dalam temubalik informasi serta otomasi perpustakaan.
- e. Sifat dan kekuatan hubungan *interdisipliner* yang terbentuk serta ketergantungan pada rancangan *interdisipliner* yang berbeda. Ilmu perpustakaan lebih berdiri sendiri (*self contained*).

Perbedaan tersebut membawa pengaruh bahwa ilmu perpustakaan dan ilmu informasi merupakan dua bidang yang berbeda, dan mempunyai hubungan *interdisipliner* yang kuat; bukannya satu ilmu dan bidang yang sama atau merupakan bidang khusus dari bidang lainnya. Perbedaan tersebut nampak pada agenda penelitian dan arahnya, mungkin bidang yang sama ialah OPAC dan perpustakaan digital.

2. Ilmu Komputer

Dasar hubungan antara ilmu informasi dan ilmu komputer terletak pada aplikasi komputer dan komputasi dalam temu balik informasi, dan produk, jasa dan jaringan yang berkaitan. Pada akhir-akhir ini hubungan tersebut mencakup perpustakaan digital yang berbasis teknologi yang kuat. Denning, *et al* menggambarkan hubungan sebagai berikut.

The discipline of computing is the systematic study of algorithm processes that describe and transfer information: their theories, analysis, design, efficiency, implementation and application. The fundamental question underlying all of computing is: "What can be (efficiently) automated?"

Pengertian yang pertama dalam arti sempit, yaitu ilmu komputer mengenai algoritma yang berhubungan dengan informasi, sedangkan ilmu informasi yang berkaitan dengan sifat informasi dan penggunaannya oleh manusia, ditafsirkan dalam arti paling luas (arti ketiga). Ilmu komputer mengenai manipulasi simbol di mana ilmu informasi mengenai manipulasi isi di mana manipulasi simbol merupakan infrastruktur yang tidak dapat ditanggalkan. Kedua-duanya bukan bersaing, melainkan saling melengkapi, kedua-duanya mengarah ke agenda teoretis dan aplikasi yang berbeda. Ilmu komputer juga jauh lebih besar daripada ilmu informasi.

Sejumlah ilmuwan komputer terlibat dalam pengembangan ilmu informasi sehingga mereka diakui sebagai tokoh dalam ilmu informasi, contoh Gerald Salton. Di samping itu, ada arus dalam ilmu komputer yang tidak memiliki hubungan awal evolusi ilmu informasi namun membahas masalah informasi sama dengan yang dibahas dalam ilmu informasi. Contoh, bidang sistem pakar, basis pengetahuan, *hypertext*, interaksi manusia-komputer (yang merupakan juga bidang ilmu kognitif). Kini, perpustakaan digital yang memiliki komponen informasi yang bertautan dengan representasi informasi, organisasi intelektual dan kaitannya: meta-informasi, mencari informasi, penelusuran, temubalik, dan penapisan (*filtering*); penggunaan, mutu, nilai dan dampak informasi; evaluasi sistem informasi dari perspektif pemakai dan penggunaannya; semuanya itu merupakan ranah ilmu informasi.

Arus pengembangan dan penelitian ilmu informasi memberikan pandangan, kerangka kerja, dan pendekatan yang berlainan bahkan paradigma yang berlainan, tidak saja untuk ilmu informasi, tetapi juga akademis dan pendidikan berlanjut. Isunya bukanlah tentang landasan, tetapi mengenai paradigma, dasar teoretis, pemecahan pragmatis; dan akhirnya tentang ketepatan penggunaannya pada masalah informasi manusia.

G. PENDIDIKAN

Menurut Saracevic, ada dua pendekatan dalam pendidikan ilmu informasi, yaitu model Shera dan Salton, sesuai dengan nama tokoh yang memelopori pendidikan ilmu informasi.

1. Model Shera

Jesse H. Shera (1903-1982) adalah dekan sekolah perpustakaan mulai tahun 1950-an sampai 1970-an di *Western Reserve University* (kemudian berubah menjadi *Case Western Reserve University*) di Cleveland, Ohio, AS. Ia berjasa mengembangkan *Center for Documentation and Communication Research* tahun 1955 yang banyak melakukan penelitian pada bidang dokumentasi dan komunikasi. Pada masanya, kurikulum sekolah perpustakaan mulai mencakup mata kuliah semacam *Machine Literature Searching* (kemudian berubah menjadi *Information Retrieval*) serta berbagai mata kuliah lanjutan dan praktek laboratorium tentang topik penelitian di *Center for Documentation and Communication*. Pendekatan utama ialah mengubah mata kuliah tersebut, yang semula bersifat pilihan, memasukkannya ke dalam kurikulum yang ada tanpa memodifikasi kurikulum sebagai keseluruhan, khususnya mata kuliah inti yang bersifat wajib. Ilmu informasi merupakan bidang pengkhususan dari ilmu perpustakaan. Model Shera diikuti oleh banyak sekolah perpustakaan di AS dan negara lain. Sekolah-sekolah perpustakaan menggunakan pendekatan yang sama dan mulai memasukkan kuliah ilmu informasi ke dalam kuliah yang ada. Dari hasil ini muncullah istilah "Ilmu Informasi dan Perpustakaan". Model Shera masih diikuti oleh banyak sekolah perpustakaan hingga sekarang. Kekuatan model Shera ialah menempatkan pendidikan dalam kerangka kerja jasa, mengaitkan pendidikan dengan praktek profesional serta kerangka yang lebih luas yang berorientasi pada pemakai dari berbagai jasa informasi serta menghubungkannya dengan sejumlah besar sumber daya informasi. Kekurangan model ini ialah lemahnya kerangka kerja teoretis yang lebih luas serta kurangnya pengajaran formalisme yang dikaitkan dengan sistem, misalnya pengembangan dan pemahaman algoritma. Mayoritas peneliti yang berada pada penelitian terpusat pada manusia umumnya berasal dari lingkungan model Shera.

2. Model Salton

Gerald Salton (1927-1995) adalah ilmuwan komputer serta dianggap sebagai bapak temu balik modern. Dia memelopori sejumlah besar metode eksperimental dan formal dari sains, seperti modifikasi ancangan algoritmik ke dalam penelitian temu balik informasi. Orientasi utamanya ialah penelitian. Untuk pendidikan, dia menggunakan pendekatan keikutsertaan yang erat dalam penelitian. Model Salton merupakan model pendekatan laboratorium dan penelitian. Bila model Shera menempatkan ilmu informasi

merupakan bagian dari ilmu perpustakaan maka pendekatan Salton menempatkan ilmu informasi sebagai bagian dari pendidikan ilmu komputer. Mahasiswa ilmu komputer yang sudah terbiasa dengan disiplin tersebut ikut serta dalam eksperimen SMART (yang dikembangkan Salton), kemudian dituangkan dalam tesis dan hasil penelitian. Model Salton kemudian ditiru di Cornell, Harvard serta departemen ilmu komputer lainnya di AS dan luar negeri. Kekuatan model Salton terletak pada (a) model tersebut beranjak dari sebuah basis yang kokoh yang berpijak pada metode matematika dan metode formal lainnya serta dalam algoritma; (b) berkaitan langsung dengan penelitian. Adapun kelemahan model Salton terletak pada (a) mengabaikan aspek lebih luas dari ilmu informasi serta disiplin lain dan pendekatan yang berkaitan dengan aspek manusia padahal aspek manusia ini memiliki relevansi yang besar dengan hasil penelitian temu balik informasi dan penelitian itu sendiri; (b) tidak menyertakan praktek profesional di mana sistem ini direalisasi dan digunakan. Dengan demikian, akan kehilangan pemakai. Konsekuensinya, model Salton merupakan model yang berhasil, namun menyempitkan pendidikan dalam temubalik informasi sebagai sebuah pengkhususan ilmu komputer, bukannya ilmu informasi. Para peneliti yang menggunakan pendekatan terpusat sistem umumnya berasal dari tradisi Salton.

Pendidikan ilmu informasi sebagaimana tergambar pada model Shera dan Salton sedikit banyak tercermin di Indonesia. Pendidikan yang diselenggarakan di jurusan ilmu perpustakaan banyak yang mengarah ke model Shera karena para pengajar umumnya lebih menguasai model pendekatan terpusat pada manusia. Model yang terpusat pada sistem dilakukan oleh jurusan ilmu komputer atau informatika.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan asal usul dan konteks sosial perkembangan ilmu informasi!
- 2) Jelaskan apa makna “informasi” dalam ilmu informasi!
- 3) Jelaskan apa yang dimaksud dengan struktur ilmu informasi!
- 4) Jelaskan apa yang dimaksud dengan temu balik informasi!
- 5) Jelaskan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu informasi!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab secara tepat pertanyaan-pertanyaan dalam latihan di atas, pelajari dengan cermat materi Kegiatan Belajar 2. Apabila Anda masih belum memahami, diskusikan dengan teman-teman atau tutor Anda.



RANGKUMAN

Ilmu informasi muncul setelah Perang Dunia II, ditandai dengan banyaknya informasi yang dihasilkan manusia. Hal tersebut tidak terlepas dari konteks sosial masyarakat.

Ilmu informasi ditandai dengan 3 ciri, yaitu ilmu informasi bersifat interdisipliner; ilmu informasi berkaitan dengan teknologi informasi. Ilmu informasi merupakan peserta aktif dalam evolusi masyarakat informasi. Dilihat dari batasannya, istilah informasi memiliki arti sempit, arti luas dan arti paling luas. Oleh karena sifatnya yang demikian maka ilmu informasi memiliki 2 dimensi yang kuat, domain satu dan domain dua. Ilmu informasi memiliki persamaan dengan ilmu perpustakaan, namun ada pula perbedaannya. Ilmu informasi berbeda dengan ilmu komputer.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut ini adalah karakteristik ilmu informasi, *kecuali*
 - A. bersifat interdisipliner
 - B. berkaitan dengan teknologi informasi
 - C. muncul sekitar tahun 1957 bersamaan dengan peluncuran satelit Sputnik
 - D. partisipan dalam evolusi masyarakat informasi

- 2) Informasi dalam arti sempit adalah
 - A. peristiwa
 - B. sinyal atau berita untuk keputusan
 - C. berkaitan dengan pemahaman
 - D. dikaitkan dalam konteks

- 3) "The science dealing with the efficient collection, storage and retrieval of information." Adalah definisi
- Documentation*
 - Library Science*
 - Computer Science*
 - Information Science*
- 4) Calvin Moers menciptakan istilah
- memex*
 - information science*
 - information retrieval*
 - relevance*
- 5) Ilmu yang berkaitan dengan Ilmu Informasi adalah
- dokumentasi
 - ilmu penerangan
 - ilmu komunikasi
 - ilmu perpustakaan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C. UNESCO (United Nations Educational, X Scientific and Cultural Organisation) menyatakan bahwa buku merupakan terbitan tak berkala dengan jumlah halaman sedikit-dikitnya 49.
- 2) C. Dalam bahasa Inggris disebut *electronic book*, lazim disingkat *e-books*. Istilah buku elektronik sebenarnya merupakan istilah generik untuk produk penerbitan elektronik dan multimedia. Di dalamnya tercakup CD-ROM (*Compact Disc Read Only Memory*), CR-i (*Compact Disc interactive*) dan DVD (*Digital Versatile Disc*)
- 3) B. Istilah bahan pustaka, bahan perpustakaan, dan materi perpustakaan merupakan istilah yang sama maknanya.
- 4) C. Definisi perpustakaan lazimnya mengacu ke kumpulan materi perpustakaan, diorganisasi, dan ada pemakainya.
- 5) C. Cukup jelas.
- 6) A. Cukup jelas.
- 7) D. Semua dokumen yang diterima atau diciptakan untuk menjalankan fungsi dan aktivitas seseorang, keluarga maupun badan adalah arsip dinamis, dikenal pula dengan sebutan rekod.
- 8) D. Cukup jelas.
- 9) D. Istilah cantuman informasi (*information records*) mencakup buku, majalah, dan media elektronik.
- 10) B. Gerakan dokumentasi mulai muncul di Eropa Barat khususnya di Belgia baru menyebar ke negara lain.

Tes Formatif 2

- 1) C. Peluncuran Sputnik bukan merupakan karakteristik ilmu informasi melainkan salah satu pemacu untuk mengumpulkan, mengorganisasi dan menemubalik informasi bagi penelitian.
- 2) B. Dalam arti sempit, informasi sama dengan sinyal.
- 3) D
- 4) C. *Memex* merupakan mesin yang diusulkan oleh Vannevar Bush, kini mirip dengan sistem terpasang atau dalam jaringan (*online system*).
- 5) D

Glosarium

- Kepustakaan** : daftar buku, majalah, surat kabar dan sejenisnya mengenai sebuah subjek atau lebih. Pada berbagai terbitan ilmiah, kepubstakaan lazimnya diletakkan pada bagian akhir. Sinonim dengan bibliografi.
- Kepustakawanan** : menyangkut penerapan pengetahuan buku (pustaka) serta prinsip, teori dan teknik pengadaan, pengolahan, penyimpanan, temubalik, penyebaran serta pendayagunaan koleksi buku dan materi lain di perpustakaan serta perluasan jasa perpustakaan.
- Perpustakaan** : (1) Kumpulan buku dan materi perpustakaan lainnya yang disimpan untuk keperluan bacaan, belajar dan konsultasi (2) Sebuah tempat, gedung, ruangan atau sejumlah ruangan yang diatur untuk menyimpan dan menggunakan koleksi buku. (3) Kumpulan film, foto, dan bahan nonbuku lainnya, pita dan cakram plastik atau metal, pita, disket dan program komputer. Kesemuanya ini, termasuk dokumen tercetak dan manuskrip tersedia di perpustakaan yang besar atau dapat terbatas pada salah satu jenis materi perpustakaan saja.
- Pustaka** : sama dengan buku dalam arti luas, yaitu informasi terekam dengan tidak memandang media maupun formatnya. Maksud dari media ialah yang dicetak, dalam bentuk multimedia, seperti film, mikrofilm, dan kaset. Buku dalam arti sempit ialah bahan tercetak, menjadi satu dengan jumlah halaman sedikit-dikitnya 49 tidak termasuk kulit.
- Pustakawan** : (1) orang yang mengelola sebuah perpustakaan beserta isinya, memilih buku, dokumen dan materi nonbuku yang merupakan koleksi perpustakaan dan menyediakan informasi dan jasa peminjaman guna memenuhi kebutuhan pemakainya. Bila dijabarkan lebih lanjut pustakawan adalah seseorang yang secara signifikan

menguasai atau mengendalikan pengadaan, pengorganisasian, tembalik dan pendayagunaan informasi. (2) Orang yang memberikan dan melaksanakan kegiatan perpustakaan dalam usaha pemberian layanan kepada masyarakat sesuai dengan misi yang diemban oleh badan induknya berdasarkan Ilmu Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi yang diperolehnya melalui pendidikan (menurut Ikatan Pustakawan Indonesia).

Daftar Pustaka

- Allen, Bryce L. (1991). "Cognitive Research in Information Science: Implications for Design." Dalam: *Annual Review of Information Science and Technology (ARIST)* 26:3-37.
- Atherton, Pauline. (1986). *Sistem dan Pelayanan Informasi*. Edisi Bahasa Indonesia oleh Bambang Hartono. Jakarta: Arga Kencana Abadi.
- Arms, William Y. (2000). *Digital Libraries*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Benge, Ronald C. (1970). *Libraries and Cultural Change*. Rev. ed. London: Clive Bingley. Chapter 13.
- Borgman, C. L. (1999). What are Digital Libraries? Competing Vision. *Information Processing and Management*. 35 (3):227-43.
- Borgman, C. L. (2000). *From Gutenberg to the Global Information Infrastructure: Access to Information in the Networked World*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Bottle, R.T. and Efthimiades, E.N. (1984). "Library and Information Science Literature: Authorship and Growth Patterns." *Journal of Information Science*, 9:107-16.
- Brophy, Peter. (2001). *The Library in the Twenty-First Century: New Services for the Information Age*. London: Library Association Publishing.
- Brophie, Peter; Fisher, Shelagh and Clarke, Zoe (eds). (2000). *Libraries without Walls 3: the Delivery of Library Services to Distant Users: Proceedings of an International Conference Held* London: Library Association Publishing.

Corral, Sheila & Brewerton (1999). *The New Professional's Handbook: Your Guide to Information Service Management*. London: Library Association Publishing.

Deegan, Marylin and Tanner, Simon. (2002). *Digital Futures: Strategies for the Information Age*. London: Library Association Publishing.

“Digital libraries.” (2000). *Journal of the American Society for Information Science*. 51 (4) 2000:311-413.

_____. (1998). *Historical Studies in Information Science*. Edited by Trudi Bellardo Hahn and Michael Buckland. Medford. NJ: Information Today.

Jackson, Eugene B. (ed). (1998). *Special Librarianship: a New Reader*. Ann Arbor, MI: Books on Demand.

Kochen, Manfred.(1983). "Library Science and Information Science: Broad or Narrow." Dalam *The Study of Information; Disciplinary Approach*. Edited by Fritz Machlup and Una Mansfeld. pp:371 78. New York: John Willey.

Koeneman, Joyce. Dalam i_c_s@yahoogropus.com. [Akses tanggal 11 Agustus 2002].

McMichael, Betty. (1984). *The Church Librarian's Handbook: a Complete Guide for the Library and Resource Center in Christian Education*. Grand Rapids, MI: Baker Book House.

Miller, Rush G. (2002). Sharing Digital Content. *Journal of Academic Librarianship*, 28 (3) 2002.

Mohrhardt. (1967). “Documentation: a Synthetic Science.” *Wilson Library Bulletin* 1967:744-748.

Montanelli, D.S. and Mak, C. (1988). “Library Practitioners’ use of Library Literature,” *Library Trends*, 36, 1988:765-83.

- Mount, Ellis. (1991). *Special Libraries and Information Centers: an Introductory Text*. 2nd ed. Washington, D.C.: Special Libraries Association.
- Norton, Melanie J. (2000). *Introductory Concepts in Information Science*. Medford, NJ.: Information Today.
- Oppenheim, C. "Editorial." *International Journal of Electronic Library Research*. 1 (1) 1997:1-2.
- Panella, Deborah S. (1991). *Basic of Law Librarianship*. New York: Haworth Press.
- Price, Derek. (1965). *Science Since Babylon*. New Haven, Conn.: Yale University Press.
- Pruett, Nancy Jones. (1986). *Scientific and Technical Libraries*. San Diego, CA.: Academic Press.
- Rayward, Boyd W. (1983). "Library and Information Sciences: Disciplinary Differentiation, Competition and Convergences." Dalam *The Study of Information*. Edited by Fritz Machlup and Una Mansfeld pp.343-363 New York: John Wiley.
- Rayward, Boyd W. "The Origins of Information Science and the International Institute of Bibliography/International Federation for Information and Documentation (FID)." *Journal of the American Society for Information Science*, 48(4): 289-300.
- Ringkasan Pokok-pokok Pikiran tentang Ilmu Perpustakaan. *Perpustakaan & Informasi*. 1(2) 1991: 5-7.
- Rowley, J. (1998). *The Electronic Library*. London: Library Association Publishing.
- Rubin, Richard E. (1998). *Foundations of Library and Information Science*. New York, NY: Neal-Schuman Publishers.

- Rusbridge, C. "Towards the Hybrid Library," D-Lib magazine 1998. tersedia di <http://mirrored.ukoln.ac.uk/lisjournal/dlib/dlib/dlib/july98/rusbridge/07rusbridge.html>.
- Saracevic, Tefko. (1999). "Information Science." *Journal of the American Society for Information Science*, 50 (12):1051-1063.
- Shera, Jesse H. "Of Librarianship, Documentation and Information Science." *Unesco Bulletin for Libraries*. 22 (2) March-April 1968:581-6.
- Shera, Jesse. (1972). *The Foundations of Education for Librarianship*. New York: Willey.
- Shera, Jesse H and Cleveland, Donald B. (1977). "History and Foundation of Information Science." Dalam *Annual Review of Information Science and Technology*. Vol. 11: 249-75.
- Sulistyo Basuki. "Perbedaan antara Ilmu Informasi dengan Ilmu Perpustakaan," *Majalah Ilmu Perpustakaan dan Informatika* 4(3) 1987: 27-35.
- _____. (2003). *Manajemen Arsip Dinamis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Bab 1.
- Wersig, G. "Information Science: the Study of Postmodern Knowledge Usage." *Information Processing and Management*, 29, 1993: 229-39.
- Ziman, J. M. "Information, Communication, Knowledge." *Nature*, 224 (1969): 318-24.